

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*  
(STUDI TEMATIK AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Oleh:  
**Ulwyatul Hasanah**  
NIM : U20191127

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA**  
2023

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM TAFSIR AL-MISHBAH  
(STUDI TEMATIK AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

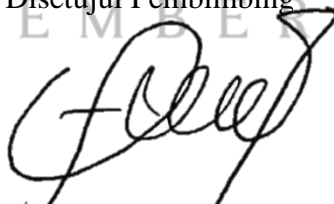


Oleh:

**Ulwyatul Hasanah**  
**NIM: U20191127**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



**Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum**  
**NIP. 198305042023211014**

**PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM *TAFSIR AL-MISHBAH*  
(STUDI TEMATIK AL-QUR'AN)**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa  
Tanggal : 12 Desember 2023

Tim Penguji



Ketua

Sekretaris

Dr. Win Usuluddin, M. Hum ✎  
NIP. 197001182008011012

Hj. Ibanah Suhrowardiyah Shiam Mubarakah, S.Th.I.A  
NIP. 198006232023212018


Anggota :

1. Dr. H.Safrudin Edi Wibowo, Lc.,M.Ag. (  )
2. Dr. Mohammad Barmawi, S.Th.I.,M.Hum (  )

J E M B E R

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

  
Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ، وَاللَّهُ عِنْدَهَا جَزْرٌ عَظِيمٌ (الأنفال : 28)

### Artinya:

Dan ketahuilah bahwa “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar”.<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>1</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta:Al-Hanan, 2009), h.180.

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah* ke hadirat Allah swt, karena dengan segala nikmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa pula lantunan *shalawat* beserta salam kepada sang Nabi Muhammad saw. yang selalu mencintai umatnya.

### **Skripsi ini dipersembahkan kepada:**

Semua pihak yang ingin menambah wawasan serta pengetahuan khususnya di dalam studi tematik Al-Qur'an, terfokus pada kajian tentang pendidikan anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*, juga kepada siapa saja yang ingin menjadikan hasil penelitian ini sebagai pustaka baru dalam mengembangkan penelitian, khususnya di dalam pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah* (Studi Tematik Al-Qur'an). Tak lupa skripsi ini juga penulis persembahkan kepada mereka yang selalu mendukung serta senantiasa membantu dan membimbing dalam banyak hal sejak proses awal hingga penyelesaian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

Segala puji penulis haturkan kepada Allah swt. atas rahmat serta hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi berjudul: ***PENDIDIKAN KARAKTER ANAK DALAM TAFSIR AL-MISHBAH (STUDI TEMATIK AL-QUR'AN)***, sebagai salah satu syarat kelengkapan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

Penulis sangat menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak dapat berhasil dengan baik, tanpa adanya bantuan ataupun untaian doa dari beberapa pihak terkait. Oleh sebab itu penyusun ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember periode 2019-2023 dan Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember periode 2023-2027.
2. Bapak Prof. Dr. M. Khusna Amal., S.Ag., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora periode 2019-2023 dan Bapak Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember periode 2023-2027.
3. Bapak Dr. Win Ushuluddin, M. Hum. Selaku Kajur Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora periode 2019-2023 hingga 2023-2027.
4. Bapak H. Mawardi Abdillah, Lc. MA., selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir periode 2021-2023 dan Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I.

Koordinator Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri  
Kiai Achmad Siddiq Jember periode 2023-2027.

5. Bapak Dr. Mohammad Barmawi, S.Th. I.,M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu serta memberikan wawasan untuk mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan banyak hal serta staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dengan segala pelayanannya.
7. Ayahanda Imam Bukhori dan Ibunda Siti Aminah, juga suami Husni Tamrin dan si buah hati Ahmad Mafakih Al-Mua'awwil serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan dukungan dan doa, sehingga skripsi ini terselesaikan tepat waktu. Dan tak lupa segenap teman-teman yang telah memberikan dukungan serta pengalaman selama masa perkuliahan, semuanya terima kasih.

Semoga semua kontribusi yang telah disumbangkan tercatat sebagai amal shaleh oleh Allah swt. Selanjutnya, kritik dan saran konstruktif senantiasa penyusun harapkan dengan harapan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembacanya, sekali lagi diucapkan terimakasih.

Jember, Desember 2023  
**Penyusun**  
**ttd**

## ABSTRAK

**Ulwiyatul Hasanah, 2023:** *Pendidikan Karakter Anak dalam Tafsir Al-Mishbah (Studi Tematik Al-Qur'an).*

**Kata kunci:** Pendidikan, Karakter Anak *Tafsir Al-Mishbah*, Tematik

Fenomena yang sering dijumpai di era modern saat ini salah satunya ialah seputar permasalahan anak. Banyak terjadinya konflik ataupun pelecehan yang dilakukan oleh anak. Hal itu disebabkan salah satunya karena minimnya ilmu pengetahuan serta kurangnya pantauan dari orang tua ataupun keluarga yang lain. Banyak orang tua yang hanya memberikan harta yang banyak namun lupa akan hakikat tugas lain yang juga tak kalah penting, yakni memberikan pendidikan yang baik serta kasih sayang. Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan berbagai macam cara-cara ataupun petunjuk dalam mendidik anak agar menjadi manusia yang berakhlak baik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pola pendidikan karakter anak dalam Perspektif M. Quraish Shihab?. 2) Apa relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang pola pendidikan karakter anak dengan problematika dekadensi moral anak?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dengan tujuan menghimpun sebanyak-banyaknya referensi yang diperoleh. Kemudian teknik analisis data dengan menggunakan dua cara, yakni: pertama deskripsi, yaitu menguraikan konsep yang akan dikaji dengan metode tematik (*maudhu'i*) untuk menemukan konsep beserta ayat-ayat yang berkaitan dengan tema ini. Kedua analisis, yaitu untuk menganalisis data yang diperoleh dari metode tematik dengan hasil pemikiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa: 1.) Pola Pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah* ialah mendoakan anak serta keluarga (QS. Al-Furqon: 74), bertekad menjadikan sang buah hati menjadi anak yang saleh (QS. Ali-'Imron: 35,36). Anjuran untuk menyusui anak hingga usia dua tahun (QS. Al-Baqarah: 233). Mendidik anak dengan kasih sayang (QS. Luqman: 13), mengajarkan tauhid dari kecil QS. Luqman: 13), dan Mengajari akhlak mulia (QS. Luqman 14-19 dan Al-Baqarah: 83). 2.) Relevansi Penulisan M. Quraish Shihab tentang pola pendidikan karakter anak dengan problematika dekadensi moral anak adalah Proses pembentukan karakter atau kepribadian seseorang saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk begitu saja bagi setiap manusia, sehingga pendidikan karakter anak disini sangat penting karna berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sang anak dan penentu antara baik buruknya seseorang. permasalahan anak yang terjadi pada zaman ini, salah satu sebabnya karena kurang ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan bimbingan dari orang tua atau keluarga. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang mana hal ini melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa adanya tiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan ini anak bisa mendapatkan didikan yang baik dari keluarga, sehingga dapat tercipta akhlak mulia.



## DAFTAR ISI

	Hal
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Definisi Istilah .....	12
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu.....	19
B. Kajian Teori.....	24

<b>BAB III BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB.....</b>	<b>31</b>
A. Pendidikan M. Quraish Shihab .....	31
B. Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Al-Qur'an.....	32
C. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	32
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>38</b>
A. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> Tentang Pendidikan Karakter Anak .....	38
B. Pola Pendidikan Karakter Anak menurut M. Quraish Shihab dalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> .....	55
C. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab tentang Pola Pendidikan Karakter Anak dengan Problematika Dekadensi Moral Anak.....	64
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
A. Kesimpulan .....	66
B. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>68</b>
Lampiran	

## DAFTAR TABEL

### No Uraian

2.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu.....	22
---	----



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-indonesia yang digunakan dalam proposal penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku “Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember” tahun 2021, sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (mad) caranya dengan menuliskan

coretan horizontal (macron) di atas huruf â, î, û

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk umat islam yang diturunkan secara berangsur-angsur. Dan Al-Qur'an merupakan sesuatu yang dihimpun dari beberapa lembaran mushaf dengan dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas yang diterima secara mutawatir, baik secara lisan ataupun tulisan<sup>2</sup>. Tujuan dari Al-Qur'an itu sendiri ialah sebagai pedoman atau petunjuk umat islam didalam menaungi kehidupan di dunia ini.

Manusia tidak perlu khawatir dan bingung ketika mengalami suatu permasalahan atau suatu kesulitan karena di dalam Al-Qur'an sudah tertera sangat jelas beberapa nasihat serta petunjuk untuk umat Islam dan Allah SWT pasti akan memberikan kemudahan disetiap kesulitan atau ketika menghadapi permasalahan bagi setiap hambaNya, seperti halnya yang telah dijelaskan dalam surat al-Insyiroh ayat 5 dan 6 :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا، إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."<sup>3</sup>

Demikian ayat di atas berisi penjelasan salah satu sunnah-Nya yang bersifat umum dan konsisten yani "Setiap ada kesulitan pasti disertai atau disusul

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>2</sup>Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Semarang: Dina Utama Semarang, 2014), h. 23.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: Al-Hanan, 2009), h. 596.

oleh kemudahan, selama yang bersangkutan bertekad untuk berusaha dan menanggulangnya."<sup>4</sup> Maka ketika manusia mau berusaha maka ketika itu pulapasti Allah akan memberikan jalan yang terbaik baginya dalam menyelesaikan suatu masalah tersebut. Seperti halnya ingin memiliki anak yang shaleh, maka orang tua harus berusaha juga demi kebaikannya.

Adapun salah satu contoh masalah yang sering dijumpai pada zaman sekarang yakni masalah minimnya pendidikan pada anak serta minimnya penanaman *akhlaq qur'ani* kepada anak. Karena tak sedikit pada zaman ini anak-anak justru menjadi pelaku utama atas tindakan kriminal atau perilaku tak senonoh bahkan sebagian pula anak-anak juga menjadi korban dari kejadian tersebut. Hal itu terjadi salah satu penyebabnya ialah anak tersebut kurang pemahaman tentang pentingnya akhlak serta didikan yang kurang dari orang tua ataupun anggota keluarga yang lain. Serta keluarga yang kurang dalam pemahaman agama.

Seperti kasus yang terjadi di Jakarta Utara pada Rabu (13/12/2023). Pelaku, Usman yang berusia 44 tahun membunuh darah dagingnya sendiri, Kurniawan yang berusia 11 tahun dengan cara membantingnya. Berdasarkan narasi yang beredar, Usman marah kepada sang anak Kurniawan karena menabrak anak tetangganya menggunakan sepeda. Tidak menyangka jika Usman tega langsung menemui sang anak dan memukuli serta menendang

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran Juz 'Amma*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 361.

bokongnya. Lalu kemudian membanting sang anak hingga tak sadarkan diri hingga akhirnya meninggal dunia.<sup>5</sup>

Pendidikan mendapat perhatian sangat serius dalam Islam. Hal ini bisa dicermati dan diresapi dari wahyu Allah yang pertama yang diserukan untuk "membaca" (*Iqra*).<sup>6</sup> Di dalam surat Al-‘Alaq ini menjelaskan suatu perintah kepada manusia untuk membaca. Karena pentingnya membaca, sehingga diperintahkan dalam Al-Qur’an dengan membaca akan timbul ilmu pengetahuan baru yang didapat. Pendidikan juga merupakan kebutuhan primer bagi setiap individu dan ini yang menjadi salah satu pembeda antara manusia dan hewan. Jumransyah dan Malik dengan mengutip pendapat Herbert Spencer mengemukakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna.<sup>7</sup> Pendidikan artinya ialah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, serta dengan proses tingkah laku dan cara mendidik.<sup>8</sup>

Apabila anak tidak berpedidikan maka mereka bisa melakukan apa saja yang mereka sukai tanpa berfikir panjang apa masalah ataupun manfaatnya. Ada beberapa kasus anak yang sangat viral bukan karena prestasi ataupun hal positif lainnya, melainkan karena putus oleh pacar ataupun kekompakan sesama pacar.

---

<sup>5</sup> <https://Jakarta.suara.com//2023/12/14/201349/kronologis-ayah-kandung-tega-banting-anaknya-hingga-tewas-di-penjaringan-begini-cerita-tetangganya>.

<sup>6</sup> Nur Faizah, *Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Artharivera,2008), h. 64

<sup>7</sup> Jumransyah dan Abdul Malik KA, *Pendidikan Islam, Menggali “Tradisi” Mengukuhkan Eksistensi*, cet.1, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h.12

<sup>8</sup> Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (yang bisa merusak masa depan mereka sendiri. Jakarta, Balai Pustaka, 1987), h. 204

Sungguh sangat miris padahal mereka masih duduk di bangku SD ataupun SMP. Seperti sosok Fajar Sad yang diundang pada acara Live Update Seleb. Dia viral ketika menangis karena patah hati dan sering bolos sekolah karena ingin ketemu sang pacar.<sup>9</sup>

Anak merupakan karunia dari Allah yang sangat berharga dan tak ternilai harganya maka itu, karunia tersebut harus dijaga dan dipelihara secara benar yakni dengan mengasahi serta membimbingnya dengan semaksimal mungkin karna anak adalah makhluk yang sangat membutuhkan bantuan, pendidikan, arahan, serta bimbingan menuju ke arah kedewasaan.<sup>10</sup> Orang tuamempunyai peran tertinggi dalam hal ini karna anak merupakan amanah dari Allah untuk orang tua jadi kewajiban orang tua harus mendidiknya dengan baik serta memberikan contoh tauladan bagi sang anak. Amanah merupakan bagian dari agama Allah SWT.<sup>11</sup>

Usaha jerih payah orang tua dalam mendidik dan mengasahi anak tidak akan sia-sia. Anak yang tumbuh menjadi pribadi yang sopan akan selalu memberikan senyuman kepada orang tua. Sungguh kebahagiaan yang tiada tara memiliki anak saleh dan kebahagiaan itu akan tetap berlanjut hingga di akhirat kelak. Seperti yang dijelaskan dalam hadist *Rasûlûllah Shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda yang artinya: "Apabila manusia mati, maka putuslah

---

<sup>9</sup>Tribunnews, Sosok Fajar Sad Boy, Viral karena KisahCinta yang kelim dan Sempat Putus Sekolah saat Kelas 5 SD, 27 Desember 2022, <https://youtu.be/UNnFHvkBG2o?si=UIPOsBZ-yEbSyxRu>

<sup>10</sup>Adang Heriawan, *Mengenal Manusia dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty,1998), h. 62.

<sup>11</sup>Imam Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, Terj. Wawan Tjunaidi Soffandi, (Jakarta: Mustaqim, 2004), h. 84.



amalnya kecuali tiga perkara, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat atau anak yang saleh yang mendoakannya".<sup>12</sup>

Bisa difahami dari hadits tersebut, anak saleh yang mendoakan orang tuanya yang sudah meninggal akan terus memberikan kesejukan dan kedamaian tersendiri. Orang tua tetap mendapatkan pahala dari apa yang telah mereka usahakan dengan sebaik mungkin ketika mendidik anaksemasa hidupnya. Begitupun ada ungkapan dari seorang yang alim yang mengatakan: "Harta itu rezeki yang paling rendah. Sehat itu rezeki paling tinggi. Anak saleh itu rezeki paling utama. Ridho Allah rezeki yang paling sempurna." (Syaiikh Muhamad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Ulama Mesir).<sup>13</sup>

Membentuk kepribadian anak dalam Islam sudah bisa diterapkan ketika masih dalam kandungan. Seperti halnya membiasakan untuk selalu meningkatkan ibadah bagi seorang ibu khususnya ketika masa hamil seperti membaca Al-Qur'an bagi suami atau sang istri, menedengarkan murottal, ceramah agama, dan membacakan lantunan sholawat. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan ketaatan kepada Allah dan mengenalkan akidah sedari dini kepada sang anak. Dilaksanakan secara sistematis dan terus menerus dalam memberikan pendidikan yang baik dan contoh yang baik sehingga sang anak terbiasa dan mampu untuk melakukan hal-hal baik berfikir yang baik, bersikap

---

<sup>12</sup>Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani Kemuliaan Akhlak Rasulullah*, (Johor Bahru: Pustaka Azhar, 2007), h. 35.

<sup>13</sup>Muhamad Yasir, Lc, *Sebelum Ayah Tiada*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h. 201.

baik dan berakhlak mulia.<sup>14</sup> Pendidikan bagi sang anak adalah cahaya masa depan, sebuah bekal kelak di akhirat yang berarti nanti mengangkat derajat sang anak dan orang tua.<sup>15</sup>

Pembahasan tentang pendidikan anak sudah tidak asing lagi dikalangan akademisi. Bisa kita jumpai tentang tema ini pada forum diskusi, debat, seminar, maupun acara keislaman yang lainnya. Namun dalam penelitian ini, penulis ingin menghadirkan sebuah pembahasan ayat-ayat tentang pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah* yang dikarang oleh M. Quraish Shihab.

Dalam memahami suatu makna dari Al-Quran tentunya tidak asal menafsirkan sendiri menurut akal kita saja melainkan membutuhkan tafsir sebagai acuan. Dalam hal ini penulis memilih menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai bahan penelitian. Karena *Tafsir Al-Mishbah* ini adalah tafsir karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga lebih relevan penafsirannya dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini. Quraish Shihab juga sering menekankan moral di dalam karyanya, sehingga sangat berkaitan dengan tema yang diambil. Salah satunya di dalam buku yang berjudul *Lentera Hati*, Quraish Shihab di dalam buku ini menjelaskan bahwasannya moral merupakan suatu poin penting yang harus diperhatikan dalam pembangunan suatu masyarakat, sebab dengan

---

<sup>14</sup>Melly Nurbaity, *Pembentukan Anak Melalui Keteladanan Orang tua Dilingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam*, (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negri (UIN) Raden Fatah Palembang: 2017),h. 5.

<sup>15</sup>Imas kurniawasih, S.Pd.1, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta:Pustaka Marwa, 2010), h. 123.

memperhatikan moral tersebut maka manusia tidak akan terjerumus pada kekeliruan dan penyimpangan.<sup>16</sup>

Dari latar belakang di atas, maka penulis ingin melakukan sebuah penelitian dengan judul Pendidikan Karakter Anak dalam *Tafsir Al-Mishbah* (Studi Tematik Al-Qur'an).

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah penulis paparkan, diketahui bahwa permasalahan tersebut masih perlu pembahasan yang lebih tepat. Sehingga, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas dan diformulasikan dalam beberapa bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*?
2. Apa relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang pola pendidikan karakter anak dengan problematika moral anak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus kajian yang sudah penulis paparkan di atas maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan pola pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*.
2. Mendeskripsikan relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang pola pendidikan karakter anak dengan problematika moral anak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi semua kalangan, khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta memberikan pemahaman yang tepat terhadap pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menambah wawasan keilmuan khususnya dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir tentang kepenulisan karya ilmiah. Penelitian ini juga sebagai bekal penulis dalam melakukan penelitian lebih lanjut serta memberikan wawasan yang integral dengan bidang ilmu yang selaras dengan ayat pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

### b. Bagi UIN KH. Achmad Siddiq Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir serta menambah khazanah keilmuan yang bernuansa ilmiah dan islamiyah di lingkungan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan literatur dalam bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir bagi lembaga pendidikan Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mahasiswa dalam mengembangkan bidang pendidikan yang ditekuni.

3) Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang ada di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi informatif mengenai pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dengan studi tematik.

## E. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif, disebut dengan pendekatan kualitatif karena sumber data yang dipakai bersifat deskriptif<sup>17</sup>, sajian data bersifat verbal yang dinarasikan dalam bentuk tulisan. Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian *library research* (penelitian pustaka). Secara definisi *library research* merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber data dari bahan-bahan tertulis seperti kitab, buku, skripsi, jurnal, dan lain-lain yang relevan dengan topik pembahasan.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara setting, sumber, dan berbagai cara.<sup>18</sup> Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library*

<sup>17</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D (Bandung:Alfabeta,2017), h. 7.

<sup>18</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D, h. 224.

*research*), maka pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dengan tujuan menghimpun sebanyak-banyaknya referensi yang diperoleh. Pengumpulan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis, melalui sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer ini merupakan sumber data yang paling utama dan penting, dimana sumber data ini yang digunakan untuk mendapatkan sejumlah informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.<sup>19</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer berupa kitab *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder ini merupakan sumber data yang digunakan untuk mendukung dan memperjelas data primer yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil dari sumber data literatur baik berupa buku, jurnal, skripsi dan artikel yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang terkumpul dengan menggunakan dua cara yaitu, deskripsi dan analisis. Pertama deskripsi, yaitu menguraikan konsep yang akan dikaji oleh peneliti dengan metode tematik untuk

menemukan konsep beserta ayat-ayat yang berkaitan dengan tema yang dipilih oleh peneliti. Kedua analisis, yaitu untuk menganalisis data yang diperoleh dari metode tematik dari hasil pemikiran M.Quraish Shihab dalam karyanya *Tafsir Al-Mishbah*.

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengetahui dari keabsahan sebuah data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk pengumpulan data yang bermacam-macam sampai data yang dicapai terpenuhi.<sup>20</sup> Data tersebut memuat data primer dan data sekunder. Baru kemudian dibandingkan dengan kajian pustaka terdahulu. Adapun manfaat dari teknik triangulasi ini sebenarnya bertujuan untuk menghimpun sebuah data serta menguji kredibilitas data, yaitu untuk mengecek dari berbagai data dan sumber data.<sup>21</sup> Dalam hal ini peneliti diharapkan untuk senantiasa memperbaiki dari ketidak sempurnaan data untuk mencapai sebuah hasil yang dituju.

#### 5. Tahap-tahap Penelitian Data

Tahapan dalam penelitian ini berisikan tentang tahapan-tahapan yang dilakukan penulis yang ditulis secara sistematis sehingga dapat memudahkan jalannya proses penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu:

<sup>20</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D, h. 243.

<sup>21</sup>Sugiyono, h. 241.

a. Tahapan sebelum mengerjakan

Dalam tahapan ini meliputi: peneliti pada awalnya menentukan judul yang akan dipilih beserta latar belakang serta rumusan masalahnya lalu kemudian dikonsultasikan kepada dosen.

b. Tahapan dalam pengerjaan

Dalam tahapan ini menentukan sumber data dan informasi lainnya yang berkaitan dengan tema yang akan dikaji. Kemudian, dikonsultasikan kepada dosen sehingga dapat sesuai dengan penelitian yang terkait.

c. Tahapan analisis data

Dalam tahapan ini meliputi: metode pengumpulan data, sumber data atau lainnya untuk dianalisis.

d. Tahapan penelitian

Dalam tahapan ini meliputi: menyusun data untuk diteliti dan kemudian menyusun hasil penelitian kemudian di konsultasikan dengan dosen. Selanjutnya, memperbaiki dari kesalahan-kesalahan yang telah di koreksi oleh dosen setelah melalui tahap konsultasi.

## F. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang sebuah pengertian istilah-istilah penting yang bersangkutan tentang judul penelitian ini. Tujuannya ialah untuk memberikan pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap konsep



istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.<sup>22</sup> Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam judul "Pendidikan Karakter Anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*. (Studi Tematik Al-Quran)". Ialah:

### 1. Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani *character* yang berakar dari diksi *charassein* yang berarti memahat atau mengukir. Seperti mana orang yang sedang melukis sebuah kertas ataupun memahat sebuah batu. Berawal dari pengertian tersebut, *character* kemudian diartikan sebagai salah satu tanda atau ciri yang khusus dan karenanya pula akan melahirkan suatu pandangan bahwa karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan dari seseorang.<sup>23</sup> Sedangkan dalam bahasa Latin kata karakter ini, bermakna sebagai pembeda tanda.<sup>24</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian karena karakter sesungguhnya ialah kepribadian yang ternilai.<sup>25</sup>

### 2. Anak

Pengertian anak mengutip dari Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah sebagai manusia yang masih kecil. Begitupun marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat,

<sup>22</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), h. 46.

<sup>23</sup>Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, h.63-64

<sup>24</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta:Familia,2011), h.1

<sup>25</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia,2014), h. 2.

anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.<sup>26</sup>

Anak merupakan amanah dari Allah dan menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan agama, sandang pangan, kasih sayang, dan contoh yang terbaik. Guna membekali bekal yang terbaik untuk kehidupan sang anak agar tumbuh menjadi sosok yang berakhlak dan berguna bagi nusa bangsa serta agama. Serta bisa memberikan manfaat kepada orang lain.

### 3. *Tafsir Al-Mishbah*

*Tafsir Al-Mishbah* ialah tafsir karya mufassir kontemporer Indonesia, sehingga lebih relevan penafsirannya dengan keadaan masyarakat Indonesia saat ini. Tafsir ini ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab (ulama dari Indonesia) dan diterbitkan oleh Lentera Hati.

Tafsir ini memberikan warna yang sangat menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah swt.

Adapun metode yang digunakan dalam tafsir ini ialah metode *tahlîlî*. Adapun *Tahlîlî* adalah metode analisis dengan cara menafsirkan Al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan urutan mushaf Usmani. Sedangkan corak dari *Tafsir Al-Mishbah* ini adalah *adabîjtimâ'î*, yaitu corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara

<sup>26</sup>Marsaid, "*Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*", (Palembang: NoerFikri, 2015), h. 56-68.

teliti. Kemudian menyusun makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an dengan bahasan yang lebih sederhana dan menarik sehingga lebih memudahkan para pembaca untuk memahami maksud dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir ini menghadirkan tema-tema pokok Al-Qur'an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat disetiap surah dan temanya, hal itu akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat di benak masyarakat.<sup>27</sup>

#### 4. Studi Tematik

Tafsir tematik adalah salah satu metode penafsiran Al-Qur'an, tafsir tematik juga bisa disebut dengan istilah tafsir *mawdhu'iy*, istilah baru dari para ulama zaman sekarang yang mana metode ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna atau maksud yang sama dalam artian sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Lalu kemudian penafsir mulai memberikan keterangan serta penjelasan dan mengambil sebuah keputusan.<sup>28</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, metode tematik ini adalah suatu metode yang mengarahkan satu pandangan Al-Qur'an tentang satu tema dengan jalan menghimpunnya dalam benak ayat yang bersifat umum lalu kemudian dikaitkan dengan yang khusus, yang digandengkan dengan yang *muqayad*, dan lain-lain, sambil memperkaya uraian tersebut dengan hadits-hadits yang

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* VOL.1, (Lentera Hati, 2012), h. x.

<sup>28</sup>Dr. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 36.

berkaitan, lalu kemudian disimpulkan dalam satu tulisan yakni pandangan menyeluruh dan tuntas mengenai tema tersebut.<sup>29</sup>

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan sebuah gambaran dalam pembahasan secara global serta memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini secara menyeluruh, maka penulis memberikan gambaran pembahasan atau penjelasan secara garis besar dalam skripsi ini. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab yang mana masing-masing bab memiliki sub bab yang berbeda, namun dalam satu kesatuan bab-bab ini saling mendukung dan saling melengkapi. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Bab pertama** merupakan pendahuluan yang mengawali penelitian ini. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah kenapa penelitian ini perlu dilakukan dengan fokus kajian yang diformulasikan dengan bentuk pertanyaan yang diajukan untuk menyelesaikan permasalahan. Kemudian dipaparkan tujuan dan manfaat penelitian agar supaya dapat diketahui apa saja kepentingan dari penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan juga definisi istilah untuk menjelaskan makna kata kunci yang terdapat dalam judul penelitian sesuai dengan maksud dan pemahaman peneliti serta sistematika pembahasan yaitu, untuk memberikan gambaran pembahasan atau penjelasan secara garis besar dalam skripsi ini.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang patut Anda Ketahui dalam memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, 2013), h. 385.

**Bab Kedua** adalah kajian pustaka. Bab ini terdiri dari penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan guna mencari perbandingan dan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Disamping itu penelitian terdahulu juga membantu memposisikan penelitian dan menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Sedangkan kajian teori memuat dasar teori yang menjadi perspektif dalam suatu penelitian, sehingga membantu peneliti saat melakukan penelitian.

**Bab Ketiga** adalah metode penelitian. Dalam bab ini memaparkan tentang pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta teknis keabsahan data. Metode penelitian merupakan acuan ketika melakukan penelitian guna menjawab pertanyaan yang ada dalam fokus kajian.

**Bab Keempat** adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini membahas tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan membahas tentang informasi yang diperoleh saat melakukan proses penelitian. Fungsi dalam bab ini adalah sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna memperoleh sebuah kesimpulan dalam penelitian yang dilakukan.

**Bab Kelima** adalah penutup. Bab ini merupakan bab yang terakhir. Dalam bab ini akan dikemukakan kesimpulan umum dari kajian yang sudah dibahas secara keseluruhan yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Hal ini



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya bagi peneliti untuk mencari perbandingan serta untuk memposisikan orisinalitas dari penelitian. Kajian ini juga dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian yang telah ada. Pada bagian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang relevan atau yang memiliki makna keterkaitan dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Meskipun terdapat keterkaitan dalam hal pembahasan, namun penelitian ini masih memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Adapun Penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ridwan dengan judul *“Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam Berdasarkan Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12 sampai ayat 19”*. Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi ini memiliki persamaan dengan penelitian ini yakni membahas tentang pendidikan anak perbedaannya ialah pembahasan terfokus dari isi Al-Quran surat luqman ayat 12-19 saja sedangkan penelitian ini meliputi

dari beberapa ayat yang berkaitan tentang pendidikan anak serta dalam penelitian ini juga menggunakan *Tafsir Al-Mishbah* sebagai sumber referensi yang utama.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fahada Rizki dengan judul penelitian “*Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Quran (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Quran)*”, Fakultas Ushuluddin Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh. Adapun kesamaan dalam penelitian Fahada Rizki dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter anak dalam Al-Qur’an, namun perbedaannya ialah penelitian Fahada Rizki berfokus pada studi analisis ilmu munasabah Al-Qur'an sedangkan penelitian ini terfokus studi tematik *Tafsir Al-Mishbah*.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Irnawati Suci, adapun judul penelitiannya “*Penerapan Nilai-nilai Karakter Dalam Al-Quran di Komunitas Sahabat Muda Malang*”. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun persamaan dalam penelitian Irnawati Suci dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas seputar karakter atau akhlak dalam al-quran sedangkan perbedaannya ialah peneliti Irnawati ini lebih memfokuskan pembahasan karakter terhadap kalangan muda dan menggunakan studi living sedangkan penelitian ini lebih terfokuskan pendidikan karakter terhadap anak kecil serta menggunakan studi tematik .



4. Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah Hural Eni dengan judul “*Analisis Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran*”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar. Persamaan dalam penelitian Syarifah Hural Eni dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Adapun perbedaannya ialah penelitian Syarifah Hural Eni ini bersumber kepada Al-Qur'an serta bermacam-macam tafsir klasik dan kontemporer sedangkan penelitian ini hanya fokus bersumber dari satu kitab saja yakni *Tafsir Al-Mishbah*.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Andi dengan judul “*Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Mishbah*”, Jurusan Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar. Adapun persamaan dalam penelitian Andi dan penelitian ini ialah sama-sama pengambilan sumber terfokuskan kedalam *Tafsir Al-Mishbah* karya Quraish Shihab dan Adapun perbedaannya ialah penelitian Andi ini hanya membahas akhlak secara umum saja sedangkan penelitian ini pembahasannya memfokuskan kepada pendidikan karakter terhadap anak lebih detail.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Farida yaitu Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro tahun 2018, dengan judul “*Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an*.” Penelitian ini membahas tentang metode pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Persamaan dalam peneliti Nurul Farida dengan penelitian ini ialah sama membahas tentang pendidikan anak dalam Al-Qur'an namun perbedaannya ialah penelitian Nurul Farida membahas umum mengenai metode pendidikan anak dalam islam

perspektif Al-Qur'an dengan pandangan beberapa ulama, sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pembahasan metode pendidikan anak menurut pandangan Quraish Shihab yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Tafsir Al-Mishbah*.

7. Penelitian yang dilakukan oleh King Cahaya Islam, mahasiswa Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2020 dengan judul "*Fase Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an*." Penelitian ini membahas tentang fase pendidikan anak dalam Al-Qur'an. Persamaannya yaitu upaya-upaya yang harus dilakukan dalam mendidik anak. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian King Cahaya Islam mengambil sumber dari beberapa pendapat ulama dan beberapa kitab tafsir. Sedangkan penelitian ini hanya terfokuskan pada *Tafsir Al-Mishbah* dari pemikiran M. Quraish Shihab.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

<b>Nama</b>	<b>Judul</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Muhammad Ridwan, 2019	<i>Hadis Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an Surat Al-Luqman Ayat 12 Sampai Ayat 19</i>	Subjek penelitiannya sama, yaitu pembentukan kepribadian anak dalam Al-Qur'an.	Fokus kajiannya berbeda yakni penelitian ini menggunakan beberapa ayat tentang pendidikan anak sedangkan penelitian Muhammad Ridwan hanya terfokuskan surat luqman ayat 12-19 saja.
Fahada Rizqi, 2016	<i>Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu</i>	Subjek penelitiannya sama, yaitu membahas konsep pembentukan kepribadian anak dalam Al-Qur'an.	Fokus Kajiannya berbeda, yaitu penelitian Fahada Rizki hanya berfokus pada studi analisis ilmu

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<i>Munasabah Al-Qur'an)</i>		munasabah Al-Qur'an sedangkan penelitian ini terfokus studi tematik <i>Tafsir Al-Mishbah</i> .
Irnawati, 2021	<i>Penerapan Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an di Komunitas Sahabat Muda Malang</i>	Subjek penelitiannya sama, yaitu membahas seputar karakter atau akhlak dalam Al-quran	Fokus Kajiannya berbeda, yaitu peneliti Irnawati ini lebih memfokuskan pembahasan karakter terhadap kalangan muda dan menggunakan studi living sedangkan penelitian ini lebih terfokuskan pembahasan karakter terhadap anak kecil serta menggunakan studi tematik
Syarifah Hural Eli, 2015	<i>Analisis Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Quran</i>	Subjek penelitiannya sama, yaitu penelitian Syarifah Hural Eni dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam Al-Qur'an	fokus kajiannya berbeda, yaitu penelitian berfokus pada sumber revisi bermacam-macam tafsir klasik dan kontemporer sedangkan penelitian ini hanya fokus bersumber dari satu kitab saja yakni <i>Tafsir Al-Mishbah</i>
Andi, 2018	<i>Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tafsir Al-Mishbah</i>	Pembahasannya sama yakni dalam pengambilan sumber terfokuskan kedalam <i>Tafsir Al-Mishbah</i> karya Quraish Shihab	Perbedaannya ialah objek pembahasannya yakni penelitian Andi membahas akhlak secara umum sedangkan penelitian ini pembahasannya memfokuskan kepada pembentukan

Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			akhlak atau karakter terhadap anak.
Nurul Farida, 2018	<i>Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Perspektif Al-Qur'an</i>	Subjek pembahasannya sama yakni membahas seputar pendidikan anak dalam Al-Qur'an	Sumber refrensi berbeda yakni penelitian Nurul Farida mengambil beberapa pendapat dan pandangan ulama sedangkan penelitian ini hanya terfokuskan pada pandangan Quraish Shihab saja
King Cahaya Islam, 2020	<i>Fase Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an</i>	Subjek pembahasannya sama yakni membahas upaya memberikan Pendidikan kepada anak menurut Al-Qur'an	fokus kajiannya berbeda, yaitu penelitian berfokus pada sumber revisi bermacam-macam kitab tafsir sedangkan penelitian ini hanya fokus bersumber dari satu kitab saja yakni <i>Tafsir Al-Mishbah</i>

Berdasarkan tabel persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang sudah penulis paparkan, menunjukkan bahwa posisi penelitian yang akan dilakukan adalah melanjutkan penelitian sebelumnya.

## B. Kajian Teori

Kajian teori berisi tentang pembahasan teori dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam menunjukkan bahwa wawasan peneliti dalam mengkaji

permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan fokus penelitian.<sup>30</sup>

Kajian teori yang akan dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian ini meliputi, antara lain:

#### 1. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang mana hal ini melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa adanya tiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>31</sup>

Proses pembentukan karakter atau kepribadian seseorang saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk begitu saja bagi setiap manusia. Membentuk kepribadian ini merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Adapun tiga pihak yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak yakni keluarganya, sekolahnya, serta lingkungan sekitar. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan paling utama dalam kehidupan seorang anak karena dari keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan yang sering menemani pertumbuhan anak hingga menjadi dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Sehingga pembentukan karakteristik anak disini sangat penting karna berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sang anak dan penentu antara baik buruknya

<sup>30</sup>Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah* (Jember: UIN KH. Achmad Siddiq Jember, 2021), 104.

<sup>31</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27

seseorang. Karakter juga memiliki keterkaitan dengan kepribadian. Kepribadian (*Personality*) merupakan sifat dan tingkah laku khas dari seseorang yang membedakannya dengan orang lain yaitu berupa integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian dan potensi yang dimiliki seseorang dan diketahui oleh orang lain.<sup>32</sup>

## 2. Anak

Kata anak berartikan sebuah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa. Marsaid mengutip pengertian bahwa anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, diartikan sebagai manusia yang masih kecil. Marsaid juga mengutip dari Soedjono Dirjisisworo yang menyatakan bahwa menurut hukum adat, anak di bawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkret bahwa ia telah dewasa.<sup>33</sup>

Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang membahas tentang anak. Hal ini berarti Allah menjelaskan bahwa anak memiliki perhatian khusus dan banyak peranan penting orang tua bagi sang anak. Karena anak disini adalah amanah dari Allah untuk orang tua. Adapun beberapa istilah anak yang diungkapkan dalam Al-Qur'an dengan beberapa istilah diantaranya adalah:

<sup>32</sup>Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara:2011) Cetakan ke-4, h. 6.

<sup>33</sup>Marsaid, *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Pespektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, (Palembang: Noer Fikri, 2015), h. 56-58

a. *Al-Dzurriyyah*

Kata *al-dzurriyyah* secara bahasa diartikan sebagai anak, cucu, atau keturunan.<sup>34</sup> Hal ini dikutip dari firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imron ayat 36.

b. *Al-Ibnu*

Kata *ibnu* merupakan bentuk *mufrod* (tunggal). Sedangkan jamaknya adalah *abna'*, secara *harfiyah* berarti anak. Penggunaan istilah ini berarti anak dibentuk/ dibangun/ditopang/dibuat oleh orang tuanya. Istilah *ibnu* ini juga mengacu kepada pengertian anak ketika dikaitkan kapasitasnya kepada kedua orang tuanya baik dari segi keberadaannya, maupun tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadapnya.<sup>35</sup> Kata *ibnu* terdapat pada firman Allah dalam Al-Qur'an yakni pada surat Ibrahim ayat 6.

Demikian juga kata *bunayya* yang terambil dari kata *ibny* adalah kata yang memiliki makna patron yang menggambarkan sebuah kemungilan. Kata pemungilan disini berartikan atau menggambarkan sebuah kasih sayang, sebagaimana di dalam Al-Qur'an ada ungkapan Luqman ketika memanggil sang anak terdapat dalam surah Luqman ayat

---

<sup>34</sup> Amirullah Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat Ide Brilian dari Al-Qur'an Untuk Mencetak Anak Hebat, Yaitu Anak Yang Pintar, Shaleh, Berprestasi, Dan Brakhlak Mulia*, hal.42

<sup>35</sup> Amirullah Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat Ide Brilian dari Al-Qur'an Untuk Mencetak Anak Hebat, Yaitu Anak Yang Pintar, Shaleh, Berprestasi, Dan Brakhlak Mulia*, h.43-44.

13 yang berbunyi: *ya bunayya la tusyrik billah* yang artinya wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah.<sup>36</sup>

c. *Al-Waladu*

*Al-walad* dalam pengertian etimologi berartikan sesuatu yang dilahirkan. Penggunaan kata ini mencakup pengertian anak sebagai keturunan manusia ataupun proses-proses secara keseluruhan yang dilalulinya pada masa-masa perkembangan yang dimulainya dari sejak lahir.<sup>37</sup> Kata *walad* jamaknya *aulad* yang secara harfiah berarti anak-anak.

d. *Al-Thiflu*

Kata *al-Thiflu* merupakan bentuk *mufrod* (tunggal) dan jamaknya *athfal* yang memiliki arti anak kecil. Dalam pengertian ini, anak adalah setiap orang yang belum dewasa, dalam artian lain yakni belum bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Istilah ini disebutkan di dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali yakni di dalam Al-Qur'an surat an-Nur ayat 31 dan 59, al-Hajj ayat 5, Ghafir ayat 67.<sup>38</sup>

Dalam Al-Qur'an bisa ditemukan beberapa istilah yang merujuk kepada makna anak. Berbagai term yang ada dalam Al-Qur'an yang

<sup>36</sup>Munira dan Muh. Arif, *Wanita Muslimah Dan Pendidikan Ana Usia Dini*, (Padang: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020), cet ke 1, hal.6.

<sup>37</sup>Kaharuddin, *Mencetak Generasi Anak Sholeh dalam hadis* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet\_1, h. 52-53

<sup>38</sup>Munirah dan Muh. Arif, *Wanita Muslimah Dan Pendidikan Anak Usia Dini* (Solok: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020), cet\_1, h. 78



merujuk kepada kata anak adalah term *al-walad*, *al-mawlud*, *al-thifl*, *dzurriyyah*<sup>39</sup> dan *al-ibnu*<sup>40</sup>.

Banyaknya jumlah ayat yang menjelaskan tentang anak di dalam Al-Qur'an. Namun dalam kesempatan ini, tidak memungkinkan untuk meneliti semua ayat seluruhnya. Akan tetapi penulis akan mengklasifikasikan dan memilih beberapa ayat yang di anggap mewakili dan memberikan penjelasan Al-Qur'an mengenai mendidik anak.

Ada 31 ayat yang tersebar dari 14 surat yang memuat arahan atau petunjuk dalam mendidik anak sebagai berikut,

- a) Surat Al-Baqarah ayat: 83, 132 dan 233.
- b) Surat Ali Imaran ayat: 35, 36, dan 38, 39.
- c) Surat An-Nisa ayat: 2.
- d) Surat Al-A'raf ayat: 26, 27, 31, dan 172.
- e) Surat Ibrahim ayat: 35 dan 37.
- f) Surat Yusuf ayat: 5.
- g) Surat Al-Isra ayat: 64.
- h) Surat Al-Kahf ayat: 30.
- i) Surat Luqman ayat: 12-19.
- j) Surat Al-Furqan ayat: 74.
- k) Surat Ath-Thur ayat: 21.

---

<sup>39</sup>Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny Nur Hamzah, *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Menurut Q.S. Lukman: 12-19*, (Tasikmalaya:Edu Publisher, 2019), cet. 1, h.17-18

<sup>40</sup>Amirulloh Syarbini & Heri Gunawan, *Mencetak Anak Hebat Ide Brilian Dari AlQur'an Untuk Mencetak Anak Hebat, Yaitu Anak Yang Pintar, Shaleh, Berprestasi, Dan Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2014), h.43



## BAB III

### BIOGRAFI M. QURAISH SHIHAB

#### A. Pendidikan M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah M. Quraish Shihab, beliau lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari keturunan arab quraaisy-bugis yang terpelajar. Ayah beliau bernama Prof. Abdurrahman Shihab yang merupakan seorang ulama dalam bidang tafsir.<sup>41</sup>

Pendidikan dasarnya beliau tempuh di sebuah sekolah yang berada di Ujung Pandang. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya baru beliau melanjutkan pendidikannya di sebuah pondok pesantren yang berada di Malang yakni Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyah pada tahun 1958 setelah itu beliau berangkat ke Kairo Mesir dan meraih Gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama hingga mendapatkan gelar MA dalam Spesialisasi Bidang Tafsir Al-Quran.<sup>42</sup>

M. Quraish Shihab merupakan seorang ahli tafsir yang menyalurkan ilmunya dengan ceramah serta tulisan. Beliau dalam menyampaikan ceramahnya ataupun tulisannya dengan bahasa yang sederhana tetapi lugas dan rasional hingga banyak dimengerti oleh masyarakat. Penampilannya sangat

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>41</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/muhammad-Quraish-Shihab>

<sup>42</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, h.6

sederhana, tawaduk, dan berwatak sayang ke semua orang, jujur, dan tegas dalam berperinsip. Hal ini yang memang harus dimiliki oleh seorang

## **B. Pemikiran M. Quraish Shihab Tentang Al-Qur'an**

Pemilihan spesialisasi di bidang tafsir Al-Qur'an dan tafsirnya dipengaruhi oleh kedudukan orang tuanya sebagai ahli tafsir dan faktor pendidikan. Adapun pemikiran M. Quraish shihab tentang Al-Qur'an ialah Al-Qur'an tidak hanya menjelaskan syariat, tetapi menjelaskan kisah umat-umat terdahulu, janji-janji Allah akan kebaikan, peringatan dan azab-Nya jika manusia ingkar dan rahasia-rahasiannya. Dari sistematikanya, Al-Qur'an tidak disusun sesuai ayat yang diturunkan, tetapi disusun berdasarkan petunjuk dari Allah swt. dan di dalam Al-Qur'an terdapat keseimbangan antara jumlah bilangan kata dan antonimnya. Begitupun kata-kata bersinonim dan banyak isyarat ilmiah ditemukan dalam Al-Qur'an.

Dalam menganalisis Al-Qur'an, M. Quraish Shihab menggunakan metode klasik, artinya lebih sering menggunakan penafsiran tradisional dan tidak menggunakan penafsiran dengan rasional selagi penafsiran secara tradisional masih memberikan solusi.<sup>43</sup>

## **C. Karya-Karya M. Quraish Shihab**

Selain mengajar dan berceramah, beliau juga memiliki kegiatan menulis untuk menyalurkan ilmunya. Sampai ini sudah banyak buku yang sudah terbit

<sup>43</sup> Amiruddin, Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi perkembangan intelektual dan kehidupan umat islam indonesia <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/Sigmamu/article/view/967/802>. 2017

hasil dari tangan beliau. Adapun beberapa karya yang telah beliau tulis diantaranya:

1. *Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya;*
2. *Haji Bersama Quraish Shihab;*
3. *Filsafat Hukum Islam;*
4. *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan;*
5. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an;*
6. *40 Hadits Pilihan;*
7. *Studi Kritis Tafsir Al-Manar;*

Itulah sebagian kecil hasil karya dari M. Quraish Shihab. Beliau sangat memiliki peran andil dalam perkembangan ilmu pendidikan khususnya di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Salah satu karyanya yang sangat besar ialah *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Qur'an 30 juz dari volume satu hingga lima belas.

Adapun metode yang dipakai dalam tafsir ini ialah metode *tahlîlî*, yaitu sebuah metode penafsiran yang dimulai dari awal surat dalam Al-Qur'an (al-fatihah) hingga ditutup atau diakhiri dengan surat (an-nass) baru kemudian dijielaskan isi kandungan ayatnya secara terperinci dari berbagai aspek. Tafsir ini menggunakan Bahasa Indonesia.

Latar belakang penulisan *Tafsir Al-Msbhah* ini adalah semangat yang luar biasa dari M. Quraish Shihab untuk memunculkan karya tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat, karena dirasa semakin berkurang dan melemahnya kajian Al-Qur'an hingga Al-Qur'an tidak dijadikan pedoman dan rujukan yang paling

utama dalam mengambil suatu keputusan. Menurut M. Quraish Shihab, masyarakat Islam lebih terpesona dalam lantunan bacaan Al-Qur'an, seakan-akan kitab Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad hanya untuk dibaca.<sup>44</sup>

Dalam hal ini M. Quraish Shihab juga menyepakati penafsiran dari Ibn Qoyyim atas ayat ke-30 yakni Q.S. Al-Furqan yang member penjelasan bahwasannya di hari kemudian kelak Nabi Muhammad saw. akan mengadu kepada Allah swt. Beliau berkata, "*Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku/umatku menjadikan Al-Qur'an sebagai sesuatu yang mahjura*". Kata *mahjura* dalam ayat tersebut mencakup, antara lain: 1) Tidak tekun mendengarkannya; 2) Tidak mengindahkan halal dan haramnya walaupun dipercaya dan dibaca; 3) Tidak menjadikan rujukan dalam menetapkan hukum menyangkut Ushuluddin dan rinciannya; 4) Tidak berupaya memikirkan dan memahami apa yang dikehendaki oleh Allah swt. Yang menurunkan ayat Al-Qur'an; 5) Tidak menjadikannya sebagai obat bagi semua penyakit-penyakit kejiwaan.<sup>45</sup>

*Tafsir Al-Mishbah* ini bukan semata-mata hasil ijtihad oleh M. Quraish Shihab sendiri. Hal ini diungkapkan sendiri oleh penulis dalam kitab tafsir ini. Melainkan tafsir ini merupakan ijtihad dari ulama terdahulu dan kontemporer dari hasil karya-karya para ulama serta para pandangan ulama, kemudian penulis nukil, terlebih khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.1 (Lentera Hati, 2012), h. vi.

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, ..., Vol. 1, h.vi.

Ibnu Umarol-Baqa'i (887H/1480 M). Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi di Al-Azhar yakni Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi, Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar ulama tafsir yang lainnya.<sup>46</sup>

Adapun beberapa tujuan M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbah* ini adalah usaha memberikan jalan yang mudah untuk umat Islam dalam memahami isi serta kandungan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang dijelaskan secara terperinci mengenai pesan-pesan yang terkandung dalam ayat Al-Quran, serta menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia saat ini. *Tafsir Al-Mishbah* juga memberikan pemahaman baru untuk menghindari dari kekeliruan umat Islam dalam memahami Al-Quran seperti halnya membaca surat yasin berkali-kali namun tidak memahami apa yang sedang dibaca. Indikasi ini bisa dilihat juga dari banyaknya buku *fadhilah-fadhilah* surat-surat dalam Al-Quran. Maka dari itu perlu untuk memberikan pemahaman dan bacaan baru yang menjelaskan tentang tema-tema ataupun pesan yang terdapat pada ayat yang mereka baca. Kemudian M. Quraish Shihab dalam menghadirkan tafsir ini dalam bentuk tema-tema pokok dalam hal itu menunjukkan kepada umat Islam betapa serasinya ayat-ayat dan setiap surat dengan temanya sehingga sangat membantu dalam pemahaman tentang tema-tema Al-Quran.

---

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*., h. viii-ix.

Dalam penyusunan tafsirnya ini M. Quraish Shihab menggunakan urutan sesuai dari *Mushaf Usmani* yaitu dimulai dari surah al-fatihah sampai dengan surah an-nass, dan di dalam pembahasannya ini dimulai dengan memberikan sebuah pengantar dari ayat-ayat yang akan ditafsirkannya. Dalam uraiannya meliputi hal berikut;

1. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) serta penyebutan alasan-alasan penamaanya, juga disertai dengan berbagai keterangan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.<sup>47</sup>
2. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya madaniyah atau makiyah.
3. Penomoran surat berdasarkan penurunan dan penulisan mushaf, terkadang juga menyertai nama surat yang ada sebelumnya ataupun sesudahnya dari surat tersebut.
4. Menyebutkan tema pokok dan tujuannya serta menyertakan beberapa pendapat para ulama-ulama tentang tema yang sedang dibahas.<sup>48</sup>
5. Menjelaskan keterkaitan antara ayat sebelum dan sesudahnya.<sup>49</sup>
6. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat atau surat, jika ada.<sup>50</sup>
7. Memasukkan pendapat-pendapat ulama baik klasik Imam Syafi'i, Imam Malik, Ahmad Ibn Hambal, Abu Hanifa, dan ulama pakar tafsir seperti Kuthubi Ibnu Katsir.

<sup>47</sup>Contoh: Quraish Shihab, memaparkan "Surat al-Hasyr adalah madaniyyah, secara redaksional, penamaan itu karena kata al-hasyr di ayat kedua" Tafsir Al-Misbahah, Vol. 14, h.101.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, ..., Vol. 1, h. ix.

<sup>49</sup> M. Quraish Shihab, ..., Vol. XV, h. 644.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, ..., Vol. XIV, h. 30.



Adapun beberapa prinsip yang dapat diketahui dengan melihat corak *Tafsir Al-Misbah* adalah karnanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam *Tafsir Al-Misbah* ini, beliau tidak luput dari pembahasan ilmu *Munâsabah* yang tercermin dalam enam hal, yaitu: *Pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan ayat dengan penutup ayat, *Ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelumnya atau sesudahnya, *Keempat*, keserasian uraian muqodimmah satu surat dengan penutupnya, *Kelima*, keseraian dalam penutup surah dengan muqoddimah surah sesudahnya, *Keenam*, keseraian tema surah dengan nama surah.<sup>51</sup>

Adapun pembahasan yang disebutkan di atas, M. Quraish Shihab juga tidak lupa mencantumkan makna kosa-kata, *munasabah*, antara ayat dan *asbâbun nuzul* dari ayat tersebut. Beliau juga lebih mendahulukan riwayat, kemudian menafsirkan ayat demi ayat setelah sampai pada kelompok akhir dari ayat tersebut beliau memberikan sebuah kesimpulan.<sup>52</sup>

M. Quraish Shihab sering memasukkan pendapat dari Imam Syafi'i, Imam Malik, Abu Hanifa, dan Ahmad Ibn Hambal dengan demikian tafsir bercorak fiqh. Namun terkadang juga beliau menafsirkan sesuai dengan nalar sendiri, seperti ungkapannya yang ditulis di kitab ini.<sup>53</sup>

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1 (Lentera Hati, 2012), h. xxi.

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, ..., Vol. IV., 9.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, ..., Vol. VIII, 169.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* Terhadap Ayat- Ayat Pendidikan Karakter Anak

Ayat-ayat pendidikan karakter anak sebagai rujukan untuk mendidik dan membentuk kepribadian anak. Al-Qur'an merupakan firman Allah swt. yang berisi materi atau ajaran yang harus dijadikan sebagai *hujjah* oleh umat Islam. Tidak terkecuali dalam hal ini tentang pembentukan kepribadian anak. Adapun penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* terhadap ayat-ayat pendidikan karakter anak sebagai berikut :

##### 1. Q.S. Al-Furqon Ayat 74

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا ذُرِّيَّتًا مُطَهَّرَةً وَاجْعَلْ لَنَا فِي الْأَرْضِ مَخْرَجًا  
Artinya:

"Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa".<sup>54</sup>

Dalam ayat ini merupakan petunjuk anjuran untuk mendoakan keluarga agar bisa menjadi pribadi yang baik. Ayat di atas menjelaskan tentang sebuah doa dan harapan seorang mukmin untuk mendapatkan pasangan serta keturunan yang saleh. Doa pada ayat tersebut untuk mengikat agar istri dan putra-putri tetap berada pada hakikat awal

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), h. 366.

penciptaan. Awal penciptaan umat manusia sebagai mana termaktub di dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan hanya untuk menghambakan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan uraian Quraish Shihab. Sebagaimana uraiannya sebagai berikut.

Adapun yang dimaksud saleh menurut M. Quraish Shihab adalah; *Pertama*, menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan awal ia diciptakan yaitu dengan untuk mengabdikan diri kepada Allah serta menghambakan diri kepada Sang Khaliq Allah Swt. selaku pencipta seluruh alam ini. *Kedua*, menjadi khalifah di muka bumi yang membawa risalah kebenaran yang mana sesuai dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*.<sup>55</sup>

Secara lafadz M. Quraish Shihab menunjuk beberapa kata, diantaranya kata *qurrah* yang berarti menggembirakan. Artinya siapa yang memiliki keturunan yang *shalih* akan menjadikan dirinya bahagia. Sebagaimana uraian M. Quraish Shihab berikut.

Kata *qurrah* pada ayat ini mulanya berartikan makna dingin. Hal yang dimaksud dalam hal ini yakni *menggembirakan*. Jadi, sementara beberapa para ulama memberikan suatu pendapat yakni air mata yang keluar atau mengalir dingin hal ini menunjukkan suatu tangisan kebahagiaan, sedangkan air mata yang mengalir hangat itu menandakan dengan kesedihan. Karena itu, kisah atau pengalaman pada masa lampau air mata bisa menandakan suatu perasaan. Dimana gadis-gadis masih malu ketika mau mengungkapkan suatu perasaannya atau kesediannya menerima atau menolak pinangan dari calon suami. Para walipun menemukan tanda kesediaan atau penoakannya melalui dari air mata yang mengalir dari kedua matanya ke pipi. Bila dingin berarti menandakan kebahagiaan dan bersedia menerima pinangan tersebut namun jika hangat menandakan kesedihan yang berarti tanda sebuah penolakan. Ada pula yang berpendapat bahwa masyarakat Mekah pada umumnya merasa sangat kurang senang dengan teriknya panas matahari. Sebaliknya mereka justru merasa senang jika telah tiba musim dingin, apalagi musim dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat.

<sup>55</sup> Imas Kurniasih, S.Pd.I, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 45.

Maka dari itu kata tersebut diartikan dengan *menggembirakan* juga.<sup>56</sup>

Uraian M. Quraish di atas menunjukkan bahwa dengan memiliki anak yang shalehakan menjadikan orang tua bahagia. Bahagia karna akhlakunya ataupun karna kelembutan hatinya. Ayat ini memberikan pelajaran untuk kita bahwasannya sifat seorang hamba Allah yang baik bukan hanya sekedar menghiasi diri dengan berbuat amal yang terpuji, akan tetapi bisa juga dengan memberikan suatu perhatian kepada keluarga, anak keturunan dan masyarakat umum. Bukan hanya berdoa saja melainkan mereka juga pasti mengimbangi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar menjadi insan yang berbudi pekerti luhur. Anak dan pasangan tidak akan menjadi penyejuk mata kecuali dengan dibekali keimanan, memberikan tauladan yang baik pula serta pengetahuan yang memadai. Dan adapun kata *imam* dalam ayat di atas diartikan sebagai menumpu atau meneladani. Artinya bisa disebut juga dengan pemimpin, yakni mengharapkan kelak sang anak agar menjadi pemimpin atau teladan bagi orang-orang yang bertawa. Sebagaimana uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Kata *imam* terambil dari kata *amma-ya'ummu* yang berartikan *menuju, menumpu* atau *meneladani*. Dari kata yang sama lahir antara lain kata *umm* yang berartikan *ibu* dan *imam* yang maknanya pemimpin, karena ibu dan pemimpin disini bisa menjadi teladan, tumpuan pandangan dan harapan. Ada pula yang berpendapat bahwa dari kata *imam* disini pada mulanya berartikan cetakan, seperti mana halnya cetakaan pada umumnya yang berguna untuk

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9, (Lentera Hati, 2012), h. 545.

membuat sesuatu yang serupa dengan *cetakan* tersebut. Maka dari itu kemudian *imam* disini diartikan dengan *teladan*.<sup>57</sup>

Dalam uraian Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa

Pemimpin disini memiliki makna sebagai suri tauladan bagi orang lain. Yang mana tumpuan pandangan dan harapan. Artinya doa yang terdapat dalam ayat al-Furqon ini bertujuan dan meminta kepada Allah agar kelak sang anak serta keluarga bisa menjadi penyejuk hati serta bisa menjadi teladan bagi orang yang bertakwa.

## 2. Q.S. Ali-'Imran Ayat 35 dan 36

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فَيَظُنُّمُ حَرًّا فَتَقَبَّلَ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ  
فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ  
كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Artinya:

(Ingatlah), ketika istri ‘Imran berkata, “Ya Tuhanku sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.”<sup>58</sup>

Maka ketika melahirkannya, dia berkata, Ya Tuhannku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. “ Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”<sup>59</sup>

Ayat di atas menjelaskan tentang keadaan suatu keluarga yakni keluarga Imron. Adapun dijelaskan dalam ayat ini mengenai keadaan keluarga dari Nabi Isa as. yakni beberapa ketaatan anggota keluarga berawal

<sup>57</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 9 (Lentera Hati, 2012), h. 545.

<sup>58</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), h. 54

<sup>59</sup> Kementerian Agama RI, ...., h.54

dari sang nenek hingga sang ibunda Nabi Isa as yaitu Maryam. Dalam ayat ini istri Imron ketika masa kehamilan, ia bernazar atau bertekad diri agar janin yang dikandungnya agar menjadi pengabdian Allah. Adapun arti dari bernazar ialah salah satu kebajikan, yang sesuai dengan tuntunan agama. Seperti uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut ini.

Dari ayat ini ada kutipan ayat yang bermakna bernazar. Kata *Nazar* mempunyai arti sebagai salah satu kebajikan, yang sesuai dengan tuntunan agama, namun *nazar* sendiri tidak diwajibkan oleh agama untuk semua individu, akan tetapi diwajibkan sendiri oleh seseorang atas dirinya sendiri dalam rangka untuk mendekati diri kepada Allah swt.<sup>60</sup> Dalam ayat ini menjelaskan bahwa istri 'Imron bertekad diri untuk bernazar ketika dalam keadaan hamil berjanji untuk menjadikan sang anak yang sedang dikandungnya dikala itu untuk berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis untuk turut membantu agama secara penuh. *Nazar* yang dilakukan istri 'Imron ini menunjukkan bahwa harapan dari istri 'Imron bahwa kiranya anak yang dikandungnya adalah berjenis kelamin laki-laki, karena ketentuan yang berlaku ketika itu ialah hanya anak laki-laki yang bisa bertugas di rumah Allah swt. Hal ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari darah haid yang dialami oleh seorang wanita. Kemudian yang terpenting dari *nazar* yang dilakukan oleh istri 'Imron ini yakni menandakan tanda keimanannya kepada Allah, sehingga bersedia untuk mempersembahkan sang anak yang masih dalam kandungannya untuk senantiasa mengabdikan untuk agama Allah swt. Niat dan harapannya sangat kuat untuk mengabdikan sang anak kelak menjadi pengabdian Allah swt.<sup>61</sup>

Adapun secara lafadz M. Quraish Shihab mengambil beberapa kata, diantaranya kata *muharraran* yang berarti bebas dan merdeka. Artinya harapan dan doa istri Imron agar sang anak dapat mengabdikan mutlak kepada Allah dan tidak terganggu oleh siapapun. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

<sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 2 (Lentera Hati, 2022), h. 77

<sup>61</sup> M. Quraish Shihab, ..., h. 78

Kata (محرم) *muharraran* terambil dari kata akar kata yang bermakna bebas dan merdeka. Yakni bebas merdeka dari segala keterikatan yang dapat membelenggu seseorang dalam mewujudkan kehendak serta identitasnya. Ayat ini menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan ketundukan mutlak kepada Allah swt., tidak terganggu oleh apa dan siapa pun dalam mengabdikan kepada-NYA.<sup>62</sup> Hal ini berarti kemerdekaan manusia terletak pada 'ubudiyah/perhambaan kepada Allah. Manusia tidak bisa melepaskan diri dari-Nya. Kemerdekaan dan kebebasan yang dinikmati oleh manusia dari Allah. Maka dari itu kemerdekaan dan kebebasan manusia harus selalu dikaitkan dengan Allah Yang Maha Esa, karena jika tidak maka manusia itu sendiri akan kehilangan kemerdekaan dan kebebasan itu sendiri.

Dari uraian Quraish Shihab di atas kata *muharraran* berartikan bebas atau merdeka. Tidak ada keterkaitannya dengan makhluk lain. Fokus dengan ketundukan mutlak kepada Allah semata. Hal ini menjelaskan bahwa istri Imron berharap dan berdoa agar sang anak kelak bisa terus mengabdikan pada Allah tanpa ada pengganggu di dalamnya. Dari ketaatan istri Imron bisa di ambil contoh agar mengikuti keseriusan dan harapan yang kuat dari istri Imron untuk menjadikan anak yang dikandungnya untuk menjadi pengabdikan Allah atau menjadi anak yang saleh.

Dalam ayat selanjutnya berisi tentang jenis kelamin bayi yang dikandung oleh istri Imron. Allah lebih mengetahui yang lebih baik. Karena terkadang apa yang menurut manusia baik belum tentu itu yang terbaik karena Allah lebih Maha Mengetahui atas segala hal. Dalam ayat ini istri Imron berharap agar anak yang dikandungnya adalah anak laki-laki agar lebih banyak mengabdikan dibanding seorang perempuan yang masih terputus oleh haid. Namun justru Allah memberinya anak perempuan yang justru

<sup>62</sup> M. Quraish Shihab, ..., h.79

lebih agung dari banyaknya beberapa lelaki. Hal ini sesuai dengan uraian dari M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah* sebagai berikut.

Kalimat (والله أعلم بما وضعت) *wa Allah a'lamu bi ma wadha'at / Allah mengetahui apa yang dia lahirkan*. Seperti yang telah dikemukakan di atas, adalah firman Allah swt. Bukan ucapan istri Imron as. Ada juga yang membaca penggalan dari ayat ini dengan, *wa Allah a'lamu bi ma wadha'tu*, yakni Allah mengetahui apa yang aku lahirkan. Kalau demikian bacaanya, maka ini termasuk ucapan dari istri 'Imron.<sup>63</sup>

Di sisi lain dalam ayat selanjutnya yang berbunyi (وليس الذكر كالأُنثى) *wa laisa adz-dzakarun kal unsta'* dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan, merupakan ucapan dari istri 'Imron, sebagai ungkapan tidak dapat memenuhi nazarnya, maka ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat ini merupakan komentar dari Allah bahwa yang dilahirkan anak perempuan bukan berarti kedudukan anak tersebut lebih rendah daripada anak laki-laki, bahkan yang ini lebih baik dan agung dari banyaknya lelaki. Yang mana anak perempuanyang diberi nama Maryam ini telah Allah persiapkan untuk sesuatu yang luar biasa, yakni melahirkan seorang anak akan tetapi tanpa mengalami proses yang biasanya dialami oleh putra putri Nabi Adam sebelumnya, yakni melahirkan anak namun tanpa berhubungan seks dengan seseorang.<sup>64</sup>

### 3. Q.S. Al-Baqarah ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنَمِّمَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَ فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Para ibu menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang menyempurnakan penyusuan. Dan menjadi kewajiban atas bayi itu yang dilahirkan untuknya (ayah sang bayi) memberi rezeki (makanan) dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Tidaklah seorang ibu menderita kesengsaraan

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 2(Lentera Hati, 2022), h. 81.

<sup>64</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*,..., h. 82



karena anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan waris pun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih”.<sup>65</sup> Ayat di atas merupakan sebuah rangkain pembicaraan tentang sebuah keluarga. Yang mana pada ayat sebelumnya pembahasan mengenai hubungan suami istri, kini pembicaraan tentang anak yang lahir dari hubungan tersebut. Dan di sisi lain pula, ayat ini membicarakan tentang keadaan wanita-wanita yang ditalak, sedang mereka mempunyai bayi. Adapun secara lafadz M. Quraish Shihab mengambil beberapa kata salah satunya kata *al-wâlidât* yang berartikan para ibu baik itu ibu kandung ataupun ibu sambung. Hal ini menandakan seorang bayi bisa disusui oleh ibu kandung atau orang lain. Mungkin ibu kandung tidak bisa menyusui sang bayi maka diperbolehkan untuk digantikan kepada orang lain untuk menyusui anaknya. Dan sang ayah bisa membayar upah atau hadiah kepada wanita yang menyusui anaknya tersebut. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Adapun kata (الْوَالِدَاتُ) *al-wâlidât* dalam penggunaan Al-Qur'an berbeda dengan kata (الْأُمَّهَاتُ) *ummahât* yang merupakan bentuk jamak dari kata (أُمٌّ) *umm*. Kata *ummahât* digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedangkan kata *al-wâlidât* maknanya adalah para ibu, baik itu ibu kandung ataupun bukan. Hal ini berarti Al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu itu sangatlah baik, baik itu ibu kandung maupun bukan. Air susu ibu adalah makanan terbaik bagi bayi hingga usia dua tahun. Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik daripada selainnya. Dengan menyusui pada ibu kandungnya maka anak akan merasakan ketentraman, sebab menurut penelitian ilmuan, ketika menyusui maka bayi akan mendengarkan suara detak jantung sang ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak berada dalam kandungan. Detak jantung itu berbeda antara seorang wanita satu dengan wanita yang lainnya.<sup>66</sup> Dari kelahiran hingga berusia dua

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id  
<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), h.37.

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1(Lentera Hati, 2022), h. 504.

tahun penuh para ibu diperintahkan untuk menyusui anaknya. Usia dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan masa penyusuan. Penyusuan yang selama dua tahun ini, walaupun diperintahkan akan tetapi bukan sesuatu yang wajib. Ini difahami dari penggalan ayat yang menyatakan, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Akan tetapi hal ini merupakan sesuatu yang sangat ditekankan, seakan-akan suatu perintah yang diwajibkan.<sup>67</sup>

Kutipan dalam Tafsir Al-Mishbah sama halnya dengan kutipan di dalam *Tafsir Al-Munir* yang dijelaskan, bahwasanya menyusui ini bisa dihukumi wajib bagi sang ibu, apabila sang bayi tidak mau menyusui kepada perempuan lain atau apabila sang ayah tidak mampu untuk mengupah perempuan lain untuk memberikan asi kepada anaknya tersebut dikarenakan sang ayah miskin atau yang lain.<sup>68</sup> Hal ini sangat dikuatkan karna pentingnya asi bagi bayi serta banyaknya manfaat dari kadungan asi untuk sang bayi.

Di dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan bahwa masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan, karena di dalam QS. Al-ahgaf [46]: 15 menyatakan, bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah tiga puluh bulan. Ini berarti, jika janin yang dikandung selama sembilan bulan maka penyusuannya adalah dua puluh satu bulan. Penentuan dua tahun ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perselisihan antar suami dan istri mengenai batas waktu menyusui sang anak..<sup>69</sup>

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>67</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol.1(Lentera Hati,2022),h. 504

<sup>68</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Darul Fikr, 2005), h. 560.

<sup>69</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir....* h. 560.

## 4. Q.S. Luqman Ayat 13-19

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (13) وَصَيَّرْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُ أُمُّهُ وَهَنَّا عَلَوْهِنَّ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (14) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (15) يَا بُنَيَّ إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (16) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (17) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَختُورٍ (18) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ (19)

”(13.)Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, keika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. (14) Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. (15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (16) (Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan)seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (17) Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia)berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari apa yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.(18) dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia(karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (19) dan sederhanakanlah dalam berjalan

dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>70</sup>

Dari ayat di atas merupakan ayat yang berisi tentang seorang ayah yang mengajarkan tauhid serta akhlak kepada sang anak dengan lembut, yang diawali dengan panggilan kasih sayang yaitu “wahai anakku” bukan dengan panggilan kasar atau dengan julukan yang tidak baik. Dengan panggilan lembut seperti itu maka sang anak pasti akan terenyuh hatinya dan merasa senang jika mendengarkan panggilan tersebut dari orang tuanya. Pendidik harus memiliki rasa kasih sayang yang tinggi begitu nasihat dari Quraish Shihab. Pengajaran tauhid itu juga sangat penting guna untuk membekali keimanan kepada sang anak. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Ayat ini mencerminkan rasa syukur dari Luqman atas anugerah yang telah diberikan Allah kepadanya. Ayat ini mengingatkan kepada Nabi Muhammad saw. Serta manusia yang lain untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman. Ayatnya berbunyi: *Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya dalam keadaan dia dari saat ke saat menasehati bahwawahai anakku sayang! janganlah engkau mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.*<sup>71</sup>

Luqman bukanlah seorang nabi melainkan dia seorang hamba biasa yang banyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah juga mencintainya dan menganugerahkan kepadanya sebuah hikmah.<sup>72</sup>

<sup>70</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), h. 412.

<sup>71</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, vol. 11, h. 125

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Al-Misbah*...., h. 126

Adapun secara lafadz M. Quraish Shihab menunjuk beberapa kata, diantaranya kata *ya'izuhu* yang artinya sebuah nasihat. Yakni nasihat dari Luqman kepada sang anak dengan kelembutan. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Kata (يعظه) *ya'izuhu* terambil dari kata (وعظ) *wa'zh* yaitu yang berartikan sebuah nasihat yang menyangkut berbagai kebajikan dengan cara menyentuh hati. Ada pula yang mengartikannya sebagai ucapan yang mengandung peringatan serta ancaman. Penggunaan kata ini dalam ayat ini menandakan kelembutan dalam menasihati, yakni tidak membentak akan tetapi penuh dengan kasih sayang hingga diiringi dengan panggilan sayang kepada sang anak. Kata ini juga termasuk *fi'il mufhorik* yang mana hal ini mengisyaratkan bahwa nasihat yang disampaikan oleh Luqman dilakukannya dari saat ke saat, sebagaimana bentuk kerja untuk zaman sekarang dan yang akan datang pada kata (يعظه).

Sementara ada ulama yang memahami kata (وعظ) *wa'zh* yang berartikan ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, ulama tersebut berpendapat bahwa dari kata tersebut menandakan bahwa anak yang dinasihati tersebut merupakan seorang yang musyrik, sehingga sang ayah yang memiliki tanggung jawab atas hal tersebut itu terus menasihatnya sampai akhirnya sang anak bisa kembali ke jalan yang benar dan mengakui Tauhid. Namun pendapat ulama yang lain seperti Thahir Ibn Asyur mengemukakan ini sekedar dugaan saja yang mana tidak memiliki dasar yang kuat. Nasihat dan ancaman tidak harus dikaitkan dengan hal kemusyrikan. Hal yang bisa di ambil adalah berperasangka baik terhadap anak Luqman merupakan hal yang baik daripada berburuk sangka.

Sedangkan kata (بني) *bunayya* adalah patron yang menggambarkan sebuah kemunculan. Asal katanya ialah (إبني) dari kata (ابن) yang memiliki arti anak laki-laki. Dari kata pemungilan tersebut mengisyaratkan sebuah kasih sayang. Dari ayat ini memberikan isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang terhadap peserta didik.<sup>73</sup>

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11(Lentera Hati,2022),h. 127.

Menurut uraian Quraish Shihab di atas penggalan makna lafad yang di ucapkan oleh Luqman ketika menasihati anaknya. Tutur kata dan kelembutan disetiap uraian kalimatnya membuat anak akan lebih menerima nasihat tersebut. Dari sikap Luqman bisa diambil contoh dalam menasihati dan mendidik anak harus dengan kasih sayang serta kesabaran yang tinggi.

Dalam ayat ini Luqman juga menekankan untuk menghindari dari perbuatan *syirik*. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang ketauhidan. *Syirik* adalah mempersekutukan sesuatu dengan sesuatu. Dalam pandangan agama, seorang musyrik adalah siapa yang percaya akan adanya Tuhan bersama Allah, atau siapa yang melakukan suatu aktivitas yang bertujuan ganda yakni pertama kepada Allah, dan yang kedua kepada selain-Nya. Ini menjadi dasar ilmu yang harus diajarkan kepada sang anak agar anak bisa mengetahui kakikat keimanan.

Ayat 14-19 juga berisikan tentang nasihat-nasihat dari Luqman kepada anaknya. Adapun uraian M. Quraish Shihab adalah sebagai berikut.

Thahir bin Asyur berpendapat bahwa jika kita menyatakan bahwa Luqman bukan seorang Nabi, maka ayat ini adalah sisipan yang sengaja diletakkan setelah wasiat Luqman yang lalu tentang keharusan mengesakan Allah dan mensyukuri-Nya. Dengan sisipan ini, Allah menggambarkan betapa Dia sejak dini telah melimpahkan anugerah kepada hamba-hambaNya dengan mewasiatkan anak agar berbakti kepada kedua orang tuanya.<sup>74</sup>

Dalam hal ini, uraian di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk menghormati kepada kedua orang tua. Di dalam ayat ini juga dijelaskan pengorbanan seorang ibu yang telah hamil selama Sembilan bulan lamanya

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11 (Lentera Hati, 2022), h.128 .

kemudian menyapuhnya hingga usia dua tahun. Dan pada ayat selanjutnya yakni ayat 15 dijelaskan tentang cara menggauli orang tuanya. Adapun uraian M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang pentingnya untuk menghormati kedua orang tua, maka kini diuraikan kasus yang merupakan pengecualian menaati perintah kedua orang tua, sekaligus menggasris bawah wasiat Luqman kepada anaknya tentang keharusan meninggalkan kemusyrikan dalam bentuk serta kapan dan dimana pun. Namun demikian jangan sampai memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya. Tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.<sup>75</sup>

Ayat setelahnya tetap masih melanjutkan wasiat Luqman kepadasang anak. Kali ini, yang diuraikan berupa kedalaman ilmu Allah yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat lalu. “Maka Ku-beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” Luqman berkata: Wahai anakku, sesungguhnya jika ada ssesuatu perbuatan baik atau buruk walaupun itu seberat biji sawi dan berada yang paling tersembunyi, tetap Allah bisa melihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, sehingga tidak ada satupun yang luput dari-Nya.<sup>76</sup>

Ayat ini menjelaskan tentang dzat Allah yang Maha Mengetahui. Luqman disini memberi wasiat kepada sang anak tentang dzat yang Maha Agung dan Allah yang memiliki sifat Kemaha-lambutan. Kasih sayangnya sangatlah besar untuk makhluk-Nya. Allah memberi melebihi kebutuhan, namun Allah tidak membebani manusia dengan beban berat yang tidak terpuikul. Hal ini disampaikan kepada sang anak agar mereka bisa mengetahui dzat Allah yang Maha Esa serta untuk menambah keimanan mereka.

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11(Lentera Hati,2022),h.131 .

<sup>76</sup> M. Quraish Shihab, ..., h.134 .

Ayat selanjutnya yakni menjelaskan tentang kesinambungan antara tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak, yaitu menasihati untuk senantiasa mengerjakan yang baik dan senantiasa beribadah kepada Allah. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Nasihat Luqman selanjutnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal saleh yang puncaknya adalah shalat, serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amr ma'ruf dan nahi munkar, juga nasihat berupa perisai yang membentengi seseorang dari sebuah kegagalan yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang *ma'ruf*, mengandung pesan untuk mengerjakannya. Demikian juga untuk melarang kemungkaran, menuntut agar yang melarang tersebut terlebih dahulu mencegah dirinya.<sup>77</sup>

Setelah memberikan nasihat tentang menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kemungkaran kepada manusia, selanjutnya nasihat Luqman berkaitan tentang akhlak sopan santun kepada orang lain. Luqman menasihati agar tidak berbuat sombong kapan dan dimana saja, karena kesombongan hanya membawa kerugian yang sangat besar. Begitupun untuk berbuat lemah lembut kepada orang lain dalam bertingkah ataupun dalam bertutur kata. berbicara dengan suara perlahan namun tidak harus berbisik jika berbicara dengan orang lain tanpa harus berteriak sekuat tenaga. Hal ini akhlak menjadi hal penting bagi manusia ketika berinteraksi dengan sesama. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Demikian Luqman mengakhiri nasihat yang mencakup pokok-pokok tuntunan agama. Di sana ada akidah, syariat, dan akhlak, yakni tiga unsur ajaran Al-Qur'an. Di sana ada akhlak kepada Allah, terhadap pihak lain dan terhadap diri sendiri. ada juga perintah moderasi yang merupakan ciri dari segala macam kebajikan, serta perintah bersabar, yang merupakan syarat mutlak meraih

<sup>77</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11(Lentera Hati,2022),h.137.



kesuksesan di dunia dan akhirat. Demikian Luqman mendidik anaknya bahkan memberi tuntunan kepada siapa pun yang ingin menelusuri jalan kebajikan.<sup>78</sup>

#### 5. Q.S. Al-Baqarah Ayat 83

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا  
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

“Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikan zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari) kecuali sebageian kecil dari kamu (masih menjadi) pembangkang.<sup>79</sup>

Ayat ini merupakan ayat yang berisi tentang beberapa contoh akhlak terpuji. Dengan diawali dengan ketauhidan kepada Allah swt. karna tauhid merupakan dasar dari keimanan. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Firman-Nya: (لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ) artinya kamu tidak menyembah selain Allah, ada pula yang menerjemahkan kalimat dari ayat ini dengan janganlah kamu menyembah selain Allah. Terjemahan penulis mengandung penekanan yang lebih dalam, karena suatu larangan yang dikemukakan dalam bentuk berita, lebih tinggi penekanannya daripada yang secara tegas berbentuk sebuah larangan. Adapun hal ini karna yang berbentuk berita berarti menunjukkan bahwa ia telah dilaksanakan, sedangkan yang berbentuk perintah boleh jadi tidak dilaksanakan.<sup>80</sup>

Perintah dalam ayat ini menyuruh manusia untuk beribadah hanya kepada Allah swt. disusul dengan sebuah perintah berbakti kepada orang tua. Mengabdikan kepada Allah memang harus diutamakan karna Allah sebagai

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.11 (Lentera Hati, 2022), h.140.

<sup>79</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*, (Surakarta: CV Al-Hanan, 2009), h. 12.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1 (Lentera Hati, 2022), h.248.

Maha Pencinta yakni sumber wujud manusia dan sumber wujud sumber kehidupan. Baru setelah itu berbakti kepada orang tua yang menjadi perantara bagi kehidupan seseorang yang merawat, mendidik dan menjaga hingga dapat berdiri sendiri. Barulah ayat ini dilanjutkan dengan berbuat baik kepada sanak kerabat. Setelah memerintahkan berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, serta seseorang yang butuh pertolongan atau orang miskin, ayat ini melanjutkan untuk mengucapkan kata-kata yang baik. Kemudian dilanjutkan untuk melaksanakan sholat dan menunaikan zakat.

Dari ayat ini kita bisa mengambil beberapa contoh akhlak yang bisa kita terapkan di kehidupan sehari-hari. Ayat ini merupakan perkara-perkara yang diingatkan Allah kepada bani Isra'il namun ayat ini juga diperintahkan kepada semua manusia.<sup>81</sup>

Ayat ini menceritakan tentang perjanjian bani Isra'il kepada Allah. Namun hanya sedikit yang menepati janji tersebut. Yang lain banyak yang mengingkari. Adapun uraian dari M. Quraish Shihab sebagai berikut.

Bani Isra'il pada mulanya menerima baik perjanjian itu dan bersedia mengamalkannya. Tetapi kemudian, seperti bunyi ayat di atas yang ditujukan kepada mereka, *kamu tidak memenuhi janji itu kecuali sebagian kecil dari kamu*, dan kamu selalu berpaling. Terdapat tiga kali kata "kamu" pada penggalan ayat ini. Sebagian ulama memahami kata "kamu" yang pertama dan kedua ditujukan kepada leluhur Bani Isra'il itu sendiri yang menerima perjanjian tersebut. Sedangkan kata "kamu" yang ketiga ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa nabi Muhammad saw.<sup>82</sup>

<sup>81</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1 (Darul Fikr, 2005), h.164.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1 (Lentera Hati, 2022), h.250.

## **B. Pola Pendidikan Karakter Anak Menurut M. Quraish Shihab**

Adapun beberapa poin penting yang harus orang tua lakukan agar sang anak memiliki karakter yang mulia menurut M. Quraish Shihab, yakni sebagai berikut:

### **1. Berdoa untuk keshalihan anak (Q.S Al-Furqon:74)**

Berdoa adalah senjata bagi orang-orang mukmin, tidak ada doa yang tertolak selama itu hal kebaikan. Doa yang dianjurkan dalam perkara ini ialah salah satunya dengan berdoa untuk mendapatkan pasangan yang baik serta keturunan yang menyejukkan hati dan menjadi pemimpin bagi orang-orang mukmin. Dengan doa tersebut ada kalanya usaha juga harus dilakukan yakni memperdalam ilmu agama dan senantiasa meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Membimbing pasangan serta keturunan dan keluarga agar menjadi pribadi yang lebih baik selalu diridhoi Allah swt.

Sering kali orang tua lalai dalam memperhatikan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya sebelum anak itu lahir. Sebelum memiliki anak orang tua akan menjalani proses pernikahan sebelumnya. Pada proses ini laki-laki dan perempuan sudah diperingatkan oleh Allah untuk menikah dengan laki-laki atau perempuan yang baik dan melarang keras untuk menikah dengan seseorang yang memiliki akhlak yang rusak atau yang beragama non muslim. Quraish Shihab menjelaskan bahwa memilih pasangan merupakan batu pertama atau sebagai pondasi bangunan rumah tangga yang harus kokoh, karena jika tidak, maka bangunan tersebut akan

mudah roboh dan rusak.<sup>83</sup> Maka perlu untuk sangat teliti dalam memilih pasangan.

Di dalam Al-Qur'an diajarkan doa agar mendapatkan pasangan yang baik salah satunya ialah QS. Al-Furqon ayat 74. Sekalipun doa selalu dilantunkan namun usaha juga jangan pernah ditinggalakan. Karena duanya saling berkaitan. Memilih pasangan yang satu pemikiran dan satu prinsip itu lebih baik, karena ketika sudah memiliki anak penting sekali adanya kerja sama dan kesepakatan antara sang ayah dan ibu untuk mendidik anak menjadi pribadi yang baik..

Pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa menurut Imam Jalaludin as-suyuthi adalah orang-orang yang senantiasa meneladani kebaikanmu sehingga penghambaan dari anak-anak dan keturunannya serta peroleh hidayah merekapun memberikan manfaat kepada keturunannya. Maka perbuatan yang demikian itu mengandung pahala yang sangat besar.<sup>84</sup>

## **2. Bertekad untuk menjadikan sang buah hati menjadi seorang anak yang saleh (Q.S Ali-'Imron:35-36)**

Ketika sang ibu mengetahui bahwasanya ia sedang mengandung haruslah sang ibu sudah memiliki pandangan akan harapan yang akan dituangkan kepada sang anak. Salah satu harapan yang sangat penting adalah bertekad diri untuk menjadikan sang anak menjadi penolong agama

<sup>83</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol.1(Lentera Hati,2022),h.473.

<sup>84</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, (Cipadung: Cibiru Bandung,2010), h.366.

Allah. Akan jadi apa kelak anaknya setelah dewasa, profesi atau cita-cita boleh apa saja yang terpenting harus mendahulukan nilai keagamaan.

Seperti kisah dari ibunda Maryam atau istri dari Imron, yang begitu semangat dan antusias ketika hamil, maka langsung bertekad diri untuk bernazar agar kelak anaknya dijadikan pengabdian Allah, pembela Agama Allah. Salah satu usaha orang tua untuk mendidik anak menjadi anak yang saleh salah satunya ialah dengan memberi nama sang anak dengan nama yang baik. Nama yang baik berarti nama yang memiliki arti yang baik. Dengan panggilan yang baik kepada anak bisa memberikan hal positif terhadap sang anak. Diriwayatkan dari Wahb Al-Khats'ami bahwa *Rasûlûllah* bersabda:

“ Pakailah nama nabi-nabi, dan nama yang disukai Allah Ta'ala yaitu Abdullah dan Abdurrahman, sedang nama yang paling manis yaitu Harits dan Hammam, dan nama yang jelek yaitu Harb dan Murrah.” (HR Abu Daud dan Nasa'i).<sup>85</sup>

Nama yang baik bisa mengikuti nama-nama orang saleh terdahulu, bisa mengikuti nama sahabat nabi, nama tokoh-tokoh Islam yang berjuang pada agama Allah, nama yang tercantum dalam Al-Qur'an, atau nama yang memiliki arti yang baik.

Hal dalam pemberian nama juga dijelaskan dalam kisah Al-Qur'an yakni kisah pada istri Imron yang terdapat dalam QS. Al-Imron ayat 35-36. Dalam ayat ini istri Imron memberikan nama anaknya dengan nama Maryam yang berartikan pelayan Tuhan.<sup>86</sup> Dengan harapan sang ibu agar

<sup>85</sup>Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi SAW*, h. 70.

<sup>86</sup>Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah Manhaj Jilid 1*, h. 249.

kelak anaknya bisa tumbuh menjadi hamba yang taat kepada Allah dan selalu menjadi pengabdian kepada Allah.

Termasuk tuntunan Nabi ialah mengganti nama yang jelek atau yang memiliki makna kurang baik. Beliau pernah mengganti nama seorang 'Ashiyah dengan nama yang baik yakni Jamilah, Ashram dengan diganti Zur'ah.<sup>87</sup>

### **3. Anjuran Untuk Menyusui Anak Hingga Usia Dua Tahun (Q.S Al-Baqarah: 233)**

Asi adalah salah satu asupan bayi yang sangat penting. Kandungan asi memberikan banyak manfaat dan merupakan sumber energi yang murah dan mudah untuk didapatkan yakni dari sang ibu.

Di dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 233 dijelaskan tentang anjuran untuk menyempurnakan masa menyusui anak hingga usia dua tahun. Walaupun ini bukan suatu kewajiban akan tetapi hal ini merupakan sesuatu perintah yang sangat ditekankan. Dengan menyusui akan lebih mendekatkan hubungan batin antara ibud dan sang bayi, karena ketika bayi sedang menyusui maka posisi keduanya sangat dekat sehingga bisa merasakan kehangatan dari pelukan sang ibu dan sang bayi juga merasa nyaman dan aman.

### **4. Mendidik Sang Anak dengan Kasih Sayang (Q.S Luqman 13 )**

Sebagaimana *Rasûlûllah* telah mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi antar sesama. Dan *Rasûlûllah* telah memberikan tauladan yang

<sup>87</sup>Imas Kurniasih, *Mendidik...*, h. 68.

sangat baik yang harus kita tiru sebagai umatnya. *Rasûlûllah* selalu menebarkan kasih sayang kepada semua orang, walaupun kepada orang yang selalu berbuat jahat kepada Beliau.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ إِزْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Dari Abdullah bin Amr bin al-‘Ash, bahwa *Rasûlûllah* saw. pernah bersabda, “Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh Dzat yang Maha Penyayang, sayangilah penduduk bumi niscaya kalian akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit.

Begitupun *Rasûlûllah* juga mengajarkan untuk menyayangi anak-anak. Mendidik dan menuntut mereka dengan kelembutan. Bagi orang tua harus selalu sabar dalam menghadapi macam-macam karakter anak.

#### 5. Mengajarkan Tauhid Sejak Kecil (Q.S Luqman:13)

Mengajarkan tauhid merupakan hal yang paling utama dan harus didahulukan. Mengajari keesaan Allah, sifat-sifat Allah, nama-nama nabi dan lain-lain yang berhubungan dengan nilai ketauhidan.

Ajari anak untuk menjauhi syirik, karen itu kezaliman yang amat besar. Satu-satunya dosa besar yang tidak bisa diampuni Allah adalah perbuatan syirik. Syirik adalah perbuatan tercela, yakni menyekutukan Allah dengan yang lainnya.<sup>88</sup>

Dengan memiliki keimanan yang kokoh, maka sangat sulit untuk terpengaruh godaan atau gangguan di era modern saat ini, yang mana sangat memprihatinkan.

<sup>88</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik...*, h.164.

## 6. Mengajari Akhlak Terpuji (Q.S Luqman : 14-19 dan Q.S Al-Baqarah: 83)

Mengajarkan akhlak yang baik diawali dengan memberikan contoh terlebih dahulu, sehingga anak bisa melihat terlebih dahulu kemudian juga mengikutinya. Kemudian memberikan wawasan dan nasihat kepada anak tentang akhlak terpuji. Ada banyak akhlak terpuji yang tercantum dalam Al-Qur'an, ialah dalam Surah Al-Baqarah ayat 83 dan Surah Luqman ayat 14-19 adapun akhlak dalam ayat tersebut, diantaranya:

### a. Berbuat baik kepada orang tua

Banyak perjuangan orang tua untuk membahagiakan sang anak. Berawal dari sang ibu yang dengan kasih sayang tak kenal rasa lelah, dan menyusuinya hingga berusia dua tahun. Begitupun sang ayah yang terus semangat untuk mengais rezeki guna memberikan nafkah kepada istri dan sang anak agar bisa memenuhi segala kebutuhannya. Tak mengenal hujan ataupun panasnya matahari sang ayah terus mengais rezeki. Semua itu hanya gambaran kecil pengorbanan dari ibu dan ayah.<sup>89</sup> Maka sayangilah orang tua dan berbaktilah kepada keduanya. Karena berbakti kepadanya termasuk perbuatan yang sangat terpuji. Ibnu Mas'ud, adalah salah seorang sahabat yang pernah bertanya kepada Baginda:

“Apakah amal yang paling dicintai Allah?” Rasul menjawab: “Mengerjakan sholat pada waktunya.” Ia bertanya: Kemudian apa? “Rasul menjawab ”berbakti kepada kedua orang tua.” Ia

[digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id) [digilib.uinkhas.ac.id](http://digilib.uinkhas.ac.id)

<sup>89</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani Kemuliaan Akhlak Rasulullah*, (Ground Floor Larkin Transport Terminal: Pustaka Azhar, 2007), h.12.



bertanya lagi: “Kemudian apa?” Baginda Bersabda: “Berjihad pada jalan Allah”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).<sup>90</sup>

b. Berbuat baik kepada anak yatim

Anak yatim adalah anak yang telah kematian sosok sang ayah dan usianya belum mencapai usia baligh.<sup>91</sup> Anak yatim mendapatkan perhatian yang khusus dari *Rasûlûllah* dengan banyaknya hadist-hadist tentang anak yatim. Celaka bagi seorang yang menghardik anak yatim karena kelak akan mendapatkan hukuman yang berat dari Allah swt.

Dalam *Tafsir al-Qurthubi* yang bersumber dari Abu Sa'id al-Khudri pernah diceritakan bahwasannya ketika baginda *Rasûlûllah* melakukan mi'raj, baginda melihat segolongan manusia yang mempunyai bibir seperti bibirnya unta. Setiap orang dari mereka disumbat mulutnya dengan batu besar secara paksa, sehingga keluarlah batu tersebut melalui dubur mereka. Maka melihat kejadian tersebut, *Rasûlûllah* bertanya kepada Malaikat Jibril as. Kemudian Malaikat Jibril menjawab: “mereka yang mengalami kejadian aneh tersebut adalah orang-orang yang telah memakan harta anak yatim secara zalim.”<sup>92</sup>

Allah telah memberikan sebuah petunjuk mengenai cara-cara mempergauli anak yatim dengan baik, sebagaimana firmanNya di dalam QS. Al-Baqarah:220

digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id digilib.uinkhas.ac.id

<sup>90</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani ....*, h. 12.

<sup>91</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani ....*, h.7.

<sup>92</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani ....*, h.10.

c. Berbuat baik kepada fakir miskin

Sesungguhnya Allah telah memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat baik kepada orang-orang yang kurang bernasib baik, seperti golongan orang miskin ataupun fakir miskin. *Rasûlullah* pernah bersabda:

Mencintai orang-orang fakir itu termasuk budi pekerti para nabi, dan adapun benci kepada orang-orang faqir merupakan pekerti para Fir'aun.<sup>93</sup>

Dan Allah juga menegaskan bahwa orang yang tidak mau berbuat baik kepada orang miskin termasuk orang yang mendustakan agama, sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-3 yakni tentang berbuat baiklah terhadap faqir miskin, karena dengan berbuat baik terhadap mereka, kita akan mendapatkan manfaat yang besar dalam kehidupan kita, salah satunya ialah menambah kawan dan sahabat, mudah memperoleh rezeki karena doa mereka ataupun balasan langsung dari Allah atas kebaikan kita.<sup>94</sup>

d. Mengucapkan perkataan yang baik dan tidak mengeraskan suara

Bertutur kata yang baik adalah salah satu perbuatan yang terpuji. Menjaga lisan agar tak menyakiti hati atau perasaan orang lain termasuk dari perbuatan ibadah kepada Allah. Belajar dari Nabi Muhammad dari kejujurannya hingga Beliau diberi gelar Al-Amin yang artinya jujur dan terpercaya.<sup>95</sup>

<sup>93</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani Kemuliaan Akhlak Rasulullah*, h. 24.

<sup>94</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani...*, h. 29.

<sup>95</sup> Muhammad Yasir, Lc, *Sebelum Ayah Tiada*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), h.112.

e. Mengerjakan sholat dan zakat.

Sholat merupakan salah satu rukun islam. Sholat adalah tiang agama. Secara harfiah atau etimologi berarti doa, sedangkan secara terminologi, sholat adalah suatu pekerjaan ritual (kewajiban) yang diawali dengan *takbirotul ihram* dan diakhiri dengan salam.<sup>96</sup> Begitu pentingnya kedudukan sholat dalam Islam, bukan hanya sekedar salah satu rukun Islam yang harus dilaksanakan, tetapi pembahasan sholat juga berulang kali sekurangnya sebanyak 234 kali diulang dalam ayat Al-Qur'an.<sup>97</sup> Betapa pentingnya untuk selalu menunaikan sholat. Hingga orang tua harus tegas dalam perihal ini. seperti mana yang telah Nabi sabdakan:

“Perintahkanlah anakmu mengerjakan sholat apabila ia telah mencapai umur tujuh tahun. Dan apabila ia telah mencapai umur sepuluh tahun, pukullah ia jika enggan mengerjakannya.”<sup>98</sup>

Hukum mengeluarkan zakat adalah wajib. Dan merupakan rukun Islam yang ketiga bagi seorang muslim. Jadi wajib bagi setiap muslim yang memiliki kekayaan atau harta benda menurut ketentuan yang telah ditetapkan dalam Islam.<sup>99</sup>

Di sisi lain, selain zakat memiliki fungsi ibadah vertikal, zakat juga memiliki fungsi atau manfaat sebagai spirit sosial yang sangat mendalam, yakni: pertama, sebagai komitmen dan rasa syukur atas

<sup>96</sup> Mamang Muhamad Haeruddin, *Akhlaq Islam untuk Muslimah*, (Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012), h. 127.

<sup>97</sup> Mamang Muhamad Haeruddin, *Akhlaq Islam untuk Muslimah*, h. 127.

<sup>98</sup> Ibnu Sahli Abu Muhammad Saifuddin, *Meneladani Kemuliaan Akhlak Rasulullah*, h. 35.

<sup>99</sup> Mamang Muhamad Haeruddin, *Akhlaq Islam untuk Muslimah*, h. 142.

nikmat yang telah Allah berikan. Kedua, sebagai sarana untuk membersihkan berbagai penyakit, baik jasmani ataupun rohani. Ketiga, sebagai ajang membangun solidaritas sosial dan kemanusiaan dalam mengentaskan kemiskinan serta tolong-menolong kepada yang kurang mampu.<sup>100</sup>

f. Tidak sombong

Sombong adalah salah satu perbuatan yang tercela dan sangat dilarang oleh Allah. Jika manusia memiliki sifat ini maka akan dijauhi orang lain dan dan dibenci oleh Allah. Karena hakikatnya manusia adalah lemah dan tak memiliki sesuatu apapun. Tidak ada yang layak dan berhak untuk disombongkan dari manusia.

**C. Relevansi Penafsiran M. Quraish Shihab Tentang Pola Pendidikan Karakter Anak dalam Problematika Dekadensi Moral Anak**

Adanya problematika dekadensi moral anak yang terjadi saat ini salah satu penyebabnya ialah kurangnya pengetahuan dari orang tua ataupun anggota keluarga yang lain cara mendidik dan memberikan pola asuh yang baik. Sehingga bisa menyebabkan suatu kerugian yang didapat. Dengan adanya penulisan ini bisa menjadi tolak ukur dan pandangan tentang poin penting dalam pola pendidikan karakter anak. Dan sebagai orang tua juga bisa belajar lebih banyak untuk menghadapi dan bersikap lebih baik dalam hubungan kepada anak.

<sup>100</sup> Mamang Muhamad Haeruddin, *Ahlak Islam untuk Muslimah*, h.144.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang mana hal ini melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa adanya tiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif.<sup>101</sup> Di dalam penelitian ini, M. Quraish Shihab juga telah menyinggung tiga poin ini, yang sangat bermanfaat bagi orang tua.

Proses pembentukan karakter atau kepribadian seseorang saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk begitu saja bagi setiap manusia. Membentuk kepribadian ini merupakan proses yang berlangsung seumur hidup. Adapun tiga pihak yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kepribadian anak yakni keluarganya, sekolahnya, serta lingkungan sekitar. Keluarga merupakan pendidik yang pertama dan paling utama dalam kehidupan seorang anak karena dari keluarga anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan yang sering menemani pertumbuhan anak hingga menjadi dasar pembentukan tingkah laku, watak, dan moral anak. Sehingga pembentukan karakteristik anak disini sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sang anak dan penentu antara baik buruknya seseorang. Karakter juga memiliki keterkaitan dengan kepribadian. Kepribadian (*Personality*) merupakan sifat dan tingkah laku khas dari seseorang yang membedakannya dengan orang lain yaitu berupa integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian dan potensi yang dimiliki seseorang dan diketahui oleh orang lain.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 27

<sup>102</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 2011) Cetakan ke-4, h. 6.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah*, dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa:

1. Pola Pendidikan karakter anak dalam *Tafsir Al-Mishbah* ialah mendoakan anak serta keluarga (QS. Al-Furqon: 74), bertekad menjadikan sang buah hati menjadi anak yang saleh (QS. Ali-'Imron: 35, 36). Anjuran untuk menyusui anak hingga usia dua tahun (QS. Al-Baqarah: 233). Mendidik anak dengan kasih sayang (QS. Luqman: 13), mengajarkan tauhid dari kecil QS. Luqman: 13), dan Mengajari akhlak mulia (QS. Luqman 14-19 dan Al-Baqarah:83)
2. Relevansi penafsiran M. Quraish Shihab tentang pola pendidikan karakter anak dengan problematika dekadensi moral anak adalah Proses pembentukan karakter atau kepribadian seseorang saat ini bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul atau terbentuk begitu saja bagi setiap manusia. Sehingga pendidikan karakter anak disini sangat penting karena berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat sang anak dan penentu antara baik buruknya seseorang. permasalahan anak yang terjadi pada zaman ini, salah satu sebabnya karena kurang ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan bimbingan dari orang tua atau keluarga. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang mana hal ini melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa adanya tiga

aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Dengan ini anak bisa mendapatkan pendidikan yang baik dari keluarga. Sehingga dapat terciptanya akhlak mulia.

## **B. Saran**

Penulis menyadari dalam skripsi ini banyak sekali kekurangan. Penulis berharap agar penelitian ini tidak hanya berhenti disini saja. Penulis berharap agar penelitian ini dapat dikaji lebih mendalam lagi. Adapun kelebihan dalam skripsi ini ialah memberikan analisis pola pendidikan karakter menurut M. Quraish Shihab dengan studi temati dan dijelaskan secara terperinci dari ayat-ayat tersebut. Dan keterbatasan dari penelitian ini ialah data sosial yang dicantumkan di dalam penelitian yang sesuai dengan permasalahan yang ada pada saat ini yang berkaitan dengan degradasi moral anak hanya sedikit.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-pres, 2021.

Al-Farmawi: Abdul Hayy. *Metode Tafsir Mawdu'iy*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Ghazali, Imam. *Akhlaq Seorang Musli*, Terj. Wawan Tjunaidi Soffandi, Jakarta: Mustaqim, 2004.

Amiruddin, Pengaruh Pemikiran H.M. Quraish Shihab bagi perkembangan intelektual dan kehidupan umat islam indonesia <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/Sigmamu/article/view/967/802>. 2017

Arif, Muh, dan Munirah. *Wanita Muslimah Dan Pendidikan Anak Usia Dini*. Solok: Balai Insan Cendekia Mandiri, 2020.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006.

Asifuddin, Ahmad Fais M. A. *Pendidikan Islam Basis Pembangunan Umat*. Solo: Naashirussunnah, 2012

Audah, Ali. *Ali bin Abi Talib Sampai Kepada Hasan dan Husain*. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010.

Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir Akidah Syariah Manhaj Jilid 1*. Darul Fikr, 2005.

Darmiatun, Daryanto Suryanti, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2013.

Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Balai Pustaka, 1987.

Faizah, Nur. *Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Artharivera, 2008.

Hamzah, Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny Nur. *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Karakter Untuk Usia Dini Menurut Q.S, Lukman:12-19*, Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019

Haeruddin, Mamang Muhamad. *Akhlaq Islam untuk Muslimah*. Jakarta: Elek Media Komputindo, 2012.

Heriawan, Adang. *Mengenal Manusia dan Pendidikan*. Yogyakarta: Liberty, 1998.

<https://id.wikipedia.org/wiki/muhammad-Quraish-Shihab>

<https://Jakarta.suara.com//2023/12/14/201349/kronologis-ayah-kandung-tega-banting-anaknya-hingga-tewas-di-penjarangan-begini-cerita-tetangganya>.



Jalaluddin. *Mempersiapkan Anak Saleh (Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasûlullah Saw)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.

Jumransyah dan Abdul Malik KA. *Pendidikan Islam, Menggali "tradisi" Mengukuhkan Eksistensicet.1*. Malang: UIN-Malang Press, 2007.

Khallaf, Abdul Wahhab. *Ilmu Ushul Fiqh*. Semarang: Dina Utama Semarang, 2014.

Kaharuddin. *Mencetak Generasi Anak Saleh Dalam Hadis*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Terjemahan dan Asbabun Nuzul*. Surakarta: CV Al-Hanan, 2009.

Kementerian Agama RI. *Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*. Cipadung: Cibiru Bandung, 2010.

Kurniasih, Imas. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Marsaid. *Perlindungan Hukum Anak Pidana Dalam Perspektif Hukum Islam (Maqasid Asy-Syari'ah)*, Palembang: NoerFikri, 2015.

Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia, 2014.

Nurbaity, Melly. *Pembentukan Anak Melalui Keteladanan Orang tua Dilingkungan Rumah Menurut Konsep Pendidikan Islam*. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang: 2017.

Saefuddin, Ibnu Sahli Abu Muhammad. *Meneladani Kemuliaan Akhlak Rasûlullah*. Johor Bahru: Pustaka Azhar, 2007.

Saunggono, Bambang. *Metodologi Penelitian Hukum* Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir, Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

\_\_\_\_\_. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994.

\_\_\_\_\_. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.

\_\_\_\_\_. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2022.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara: 2011) Cetakan ke-4.

Syarbini, Amirullah, dan Heri Gunawan. *Mencetak Anak Hebat Ide Brilian dari Al-Qur'an Untuk Mencetak Anak Hebat, Yaitu Anak Yang Pintar, Shaleh Berprestasi, Dan Brakhlak Mulia*. Jakarta: PT Elek Media Kompotindo Kelompok Gramedia, 2014.

Tim Penyusun. *Pedoman Karya Tulis Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.

Wahid, Ahmad. *Risalah Akhlak, Perilaku Muslim Modern*. Solo: Era Intermedia, 2004.

Yasir, Muhammad Lc. *Sebelum Ayah Tiada*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ulwiyatul Hasanah  
Nim : U20191127  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Institut : UIN KHAS Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya akan bersedia untuk diprotes sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 15 Nopember, 2023



Ulwiyatul Hasanah  
Nim.U20191127

## BIOGRAFI PENULIS



Nama : Ulwiyatul Hasanah  
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 18 Agustus 1998  
NIM : U20191127  
Alamat : Dusun Krasak Desa Pancakarya Kecamatan Ajung  
Kabupaten Jember  
Riwayat Pendidikan :  
1. TK Baitul Ghufron (2003-2005)  
2. SDN Pancakarya 01 (2005-2011)  
3. MTs Negeri 5 Jember (2011-2014)  
4. MA Al-Ishlah Jenggawah (2014-2018)  
No. HP : 081314442016  
E-mail : ulwihasanah12345@gmail.com